Sumadi & Edi Setiyanto

Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama

Bentuk dan Pilihan Kata

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERMASALAHAN PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA: BENTUK DAN PILIHAN KATA

Sumadi
Edi Setiyanto

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERMASALAHAN PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA: BENTUK DAN PILIHAN KATA

Sumadi
Edi Setiyanto

Penyunting
Syamsul Arifin
Dhanu Priyo Prabowo
Riani

Cetakan Pertama:
November 2010

Kementerian Pendidikan Nasional
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
BALAI PENELITIAN BAHASA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
YOGYAKARTA 55224 (0274) 562070

Katalog Dalam Terbitan
PERMASALAHAN PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA: BENTUK DAN PILIHAN KATA/ Sumadi, Edi Setiyanto —cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta.
viii + 72 hlm; 14.5 x 21 cm, 2010
ISBN 978-979-185-259-3

1. Literatur I. Judul
II. Syamsul Arifin 800

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Tugas Balai Bahasa Yogyakarta antara lain adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengembangan itu secara rutin terus dilakukan dan hingga sekarang sebagian besar hasilnya telah diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta adalah suatu lembaga yang mengemban amanat rakyat sehingga ada kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyat. Oleh sebab itu, sudah semestinya Balai Bahasa Yogyakarta berusaha menyuguhkan hasil kerjanya kepada rakyat (masyarakat) dan salah satu wujudnya adalah terbitan (buku) ini.

Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada khalayak (pembaca) yang telah berkenan dan bersedia membaca dan memanfaatkan buku ini. Walaupun buku ini menyuguhkan disiplin ilmu yang khusus, yakni khusus mengenai kebahasaan dan kesastraan, sesungguhnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak umum karena bahasa dan sastra sebenarnya merupakan sesuatu yang melekat pada setiap manusia. Dikatakan demikian, karena setiap hari kita tidak pernah dapat melepaskan diri dari bahasa, baik untuk berbicara atau menulis, untuk membaca atau mendengarkan, dan setiap hari pula kita juga tidak dapat melepaskan diri dari seni (sastra) karena sesungguhnya kehidupan ini sendiri adalah seni. Karena itu, buku berjudul *Permasalahan*

Pemakaian Bahasa Jawa Krama: Bentuk dan Pilihan Kata ini dapat dan layak dibaca oleh siapa saja.

Ucapan terima kasih pantas kami sampaikan pula kepada para penulis kebahasaan (Edi Setiyanto, Sumadi, Wiwin Erni Siti Nurlina, Herawati, dan Syamsul Arifin), penilai (Dr. Wedhawati), penyunting (Syamsul Arifin, Danu Pria Prabowa, Riani) dan pengelola penerbitan (Syamsul Arifin dan Dhanu Priya Prabowo), sehingga buku ini dapat hadir di hadapan khalayak pembaca. Semoga amal jasa baik mereka memperoleh imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat.

Drs. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan hidayat Allah Yang Mahakuasa penelitian yang berjudul "Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama: Bentuk dan Pilihan Kata" ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas penelitian tim sebagai tenaga teknis Balai Bahasa Yogyakarta.

Berbagai hambatan dan kesulitan penulis temukan dalam menyusun laporan penelitian ini. Namun, berkat bantuan dan arahan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat penulis laksanakan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, Bapak Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku konsultan yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bermanfaat, baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi pemerhati bahasa Jawa umumnya.

Yogyakarta, September 2010
Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek sasaran pembinaan bahasa Jawa ialah pemakaian tingkat tutur krama yang termasuk ragam baku. Yang dimaksud tingkat tutur krama adalah variasi bahasa dengan morfem dan kosakata krama, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang belum akrab benar dan status sosialnya lebih tinggi (Wedhawati *et al.,* 2006:11). Tingkat tutur krama berfungsi untuk menyatakan sikap sopan yang tinggi (Poedjosoedarmo *et al*., 1979:8; Wedhawati *et al*., 2006:11).

Dalam bahasa Jawa terdapat ragam baku dan tak baku. Ragam baku adalah ragam yang diterima oleh kalangan masyarakat luas sebagai ragam adab, yang dipakai sebagai kerangka acuan dalam pemakaian bahasa (Ekowardono *et al.,* 1991:3). Ragam baku banyak dipakai dalam bahasa tulis dan bahasa lisan suasana formal (resmi). Ragam tak baku adalah ragam yang oleh kalangan masyarakat luas dinilai sebagai ragam yang "kurang" adab. Ragam tak baku banyak dipakai dalam bahasa lisan suasana informal. Dalam pemakaian bahasa Jawa krama juga dapat dikenal adanya bahasa Jawa krama ragam baku (standar) dan bahasa Jawa krama ragam tak baku (substandar).

Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa saat ini dapat ditemukan pemakaian kata dalam bahasa Jawa krama yang bentuknya tidak benar. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Kita kedah* ****kengetan*** *dhateng labuh-labetipun para pahlawan revolusi.*

‘Kita harus teringat kepada perjuangan para pahlawan revolusi.’

Pemakaian bentuk kata *kengetan* ‘teringat’ pada kalimat (1) tersebut tidak benar. Dalam konteks kalimat (1) pemakaian bentuk kata *enget* ‘ingat’ lebih tepat seperti pada kalimat (1a) berikut.

(1a) *Kita kedah **enget** dhateng labuh-labetipun para pahlawan revolusi.*
‘Kita harus ingat kepada perjuangan para pahlawan revolusi.’

Di sisi lain dapat ditemukan pilihan kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama yang tidak tepat. Misalnya, kata-kata krama *inggil* yang seharusnya digunakan untuk menyatakan sikap sopan (hormat) yang tinggi terhadap lawan bicara (orang kedua) atau orang ketiga yang dibicarakan, diterapkan untuk diri sendiri sehingga terdapat kalimat sebagai berikut.

(2) *Kula dereng ***siram**.*
‘Saya belum mandi.’

Pemakaian kata *siram* ‘mandi’ pada kalimat (2) tersebut tidak tepat. Dalam konteks kalimat (2) pemakaian kata *adus* ‘mandi’ lebih tepat seperti pada kalimat (2a) berikut.

(2a) *Kula dereng **adus**.*
‘Saya belum mandi.’

Bertolak dari kenyataan tersebut, penelitian ini bermaksud membahas permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam pemakaian bahasa Jawa krama ragam baku, khususnya yang berkaitan dengan aspek bentuk dan pilihan kata.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang, objek kajian dalam penelitian ini ialah permasalahan

pemakaian bahasa Jawa krama, khususnya aspek bentuk dan pilihan kata. Ada beberapa butir permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian ini. Beberapa permasalahan itu ialah sebagai berikut.

(1) Bagaimana permasalahan bentuk kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama?
(2) Bagaimana permasalahan pilihan kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama?
(3) Mengapa terjadi penyimpangan bentuk kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama?
(4) Mengapa terjadi penyimpangan pilihan kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pemakaian bahasa Jawa krama dengan objek kajian aspek bentuk dan pilihan kata. Secara terperinci penelitian ini bertujuan untuk:

(1) mendeskripsikan permasalahan bentuk kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama;
(2) mendeskripsikan permasalahan pilihan kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama;
(3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya penyimpangan bentuk kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama;
(4) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya penyimpangan pilihan kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu (1) kepustakaan yang memuat ihwal tingkat tutur bahasa Jawa secara teoretis dan (2) kepustakaan yang memuat hasil penelitian tentang ketidaktepatan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa atau pemakaian bahasa Jawa yang terinterferensi oleh bahasa “asing”, yaitu selain bahasa Jawa. Kepustakaan

jenis pertama dimanfaatkan untuk menambah wawasan penulis tentang ihwal tingkat tutur bahasa Jawa dan aspek-aspek yang melingkupinya; kepustakaan jenis kedua dimanfaatkan untuk perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Manfaat tinjauan atas penelitian yang sudah ada itu ialah untuk menghindari tumpang tindih (*overlapping*) dan pengulangan (*duplikasi*) antara penelitian yang sudah ada dan yang akan dilakukan. Justru dengan perbandingan itu muncul perbedaan atau persetujuan oleh penelitian ini terhadap penelitian yang sudah ada, semata-mata demi perkembangan linguistik, khususnya linguistik Jawa.

Pembicaraan tentang tingkat tutur bahasa Jawa dan aspek-aspek yang melingkupinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain ditulis oleh Dwidjosusana (tanpa tahun), Poedjosoedarmo *et al*. (1979), Uhlenbeck (1982), Sudaryanto (1989), Ekowardono *et al.* (1991), Purwo (1995), Sasangka (2004), Wibawa (2005), dan Wedhawati *et al.* (2006).

Dwidjosusana (tanpa tahun) menyatakan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa meliputi (1) ngoko *kasar*, (2) ngoko *lugu*, (3) ngoko *andhap*, (4) krama *lugu*, (5) krama *madya,* (6) krama *inggil,* dan (7) krama *kedhaton* atau *bagongan.* Ngoko *andhap* meliputi *antya basa* dan *basa antya;* krama *lugu* meliputi (a) *wredhakrama,* (b) *kramantara,* dan (c) *mudhakrama;* krama *madya* meliputi (a) *madya* ngoko, (b) *madyantara,* dan (c) *madya* krama. Pembagian semacam itu saat ini tidak sesuai lagi untuk bahasa Jawa. Bahkan, Sudaryanto (1989:100—101) menegaskan bahwa perincian *unggah-ungguh basa* (santun bahasa) semacam itu untuk bahasa Jawa sekarang ini terlalu teoretis dan agak artifisial. Krama *kedhaton, wredha* krama, *kramantara,* dan *basa antya* sekarang ini tidak pernah dipakai lagi untuk berkomunikasi sehari-hari oleh penutur bahasa Jawa. Ngoko *kasar* masih dipakai di dalam kalangan yang kurang beradab, sedangkan krama *madya*, yang kenyataannya

tidak dipilah-pilah lagi dalam pemakaian, dipandang sebagai bahasa orang yang kurang terpelajar. Kedua ragam itu tidak termasuk ragam baku. Menurut Ekowardono *et al.* (1991:6—7) ragam baku yang dipakai sekarang ini ialah ragam ngoko *lugu, antya basa,* krama *lugu,* dan krama *andhap.* Karena *antya basa* dan krama *andhap* termasuk ragam halus, kedua ragam itu masing-masing disebut ngoko halus dan krama halus, yang masing-masing berbeda dengan ngoko *lugu* dan krama *lugu. Lugu* berarti 'biasa' sehingga ngoko *lugu* adalah ngoko biasa dan krama *lugu* dalam krama biasa. Disebut "biasa" karena di dalam ragam itu tidak terdapat kata-kata halus (kata-kata krama *inggil*) yang digunakan oleh pembicara (orang pertama) untuk menghormati lawan bicara (orang kedua) dan atau orang yang dibicarakan (orang ketiga), seperti yang terdapat pada ngoko halus dan krama halus.

Setelah membahas pembagian ragam bahasa Jawa secara tradisional, Sudaryanto (1989:103) juga berpendapat bahwa pembagian ragam yang lebih realistis ialah pembagian atas empat ragam dengan label *lugu* dilesapkan dari ngoko *lugu* dan krama *lugu* sehingga pembagiannya menjadi (1) ngoko, (2) ngoko-alus, (3) krama, dan (4) krama-alus.

Pada dasarnya Ekowardono *et al.* (1991:7) sependapat dengan Sudaryanto (1989). Namun, Ekowardono *et al.* merasa perlu membubuhkan label *lugu* pada ngoko *lugu* dan krama *lugu* untuk membedakannya dengan ngoko halus dan krama halus. Karena ngoko halus pada hakikatnya merupakan ngoko dan krama halus pada hakikatnya merupakan krama pula, keempat ragam itu dapat dirangkum menjadi ragam ngoko dan ragam krama saja. Selanjutnya, jika ke dalam ragam ngoko dan krama dimasukkan kata-kata halus (krama *inggil*) untuk menghormati orang kedua dan atau orang ketiga, ragam ngoko dan krama itu lalu disebut ngoko halus dan krama halus. Dari uraian tersebut kiranya dapat dinyatakan bahwa ada kata-kata

untuk ragam ngoko, kata-kata untuk ragam krama, dan kata-kata yang memiliki nilai halus (krama inggil).

Sasangka (2004:95—104) membagi bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa menjadi dua, yaitu ngoko (ragam ngoko) dan krama (ragam krama). Selanjutnya dijelaskan bahwa ragam ngoko dan ragam krama masing-masing memiliki dua varian, yaitu ngoko *lugu,* ngoko *alus,* krama *lugu,* dan krama *alus.*

Uhlenbeck (1982:339) membagi bentuk hormat dalam bahasa Jawa menjadi tiga, yaitu ngoko, madya, dan krama, dengan catatan bahwa situasi tertentu memungkinkan penutur berganti ragam. Menurut Uhlenbeck ada tiga pokok yang menempati kedudukan penting dalam analisis bentuk hormat dalam bahasa Jawa, yaitu bentuk honorifik, gaya madya, dan pronomina persona. Sehubungan dengan bentuk honorifik, Uhlenbeck membagi leksikon bahasa Jawa menjadi empat, yaitu (1) netral, (2) yang mempunyai pasangan krama inggil, (3) yang memiliki tiga pasangan, yakni ngoko-krama-krama inggil, dan (4) yang memiliki pasangan krama saja.

Poedjosoedarmo *at al.* (1979:13) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga dan masing-masing dibagi lagi menjadi subtingkat, yaitu (1) krama yang terdiri atas (a) *mudha* krama, (b) *kramantara*, dan (c) *wredha* krama; (2) madya yang terdiri atas (a) madya krama, (b) *madyantara,* dan (c) madya ngoko; (3) ngoko yang terdiri atas (a) *basa antya*, (b) *antya basa*, dan (c) ngoko *lugu.* Menurut Poedjosoedarmo (1979:14) sekarang ini *kramantara* dan *wredhakrama* sudah jarang digunakan. Selain jenis tingkat tutur, Poedjosoedarmo juga membahas kosa kata penuturnya, penunjukan kepada orang ketiga, alih tingkat tutur, dan interaksi keadaan sosial dengan sistem tingkat tutur.

Purwo (1995:24—26), Wedhawati *et al.* (2006:10), dan Wibawa (1995:151) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga, yaitu ngoko, madya, dan krama. Selanjutnya, Wibawa (1995:151) memerinci lagi tingkat tutur ngoko dan krama ber-

dasarkan muncul tidaknya bentuk (leksikon) halus menjadi ngoko *lugu* dan ngoko *alus* serta krama *lugu* dan krama *alus*.

Dalam penelitian ini penulis sependapat dengan Ekowardono *et al.* (1991) yang membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi empat, yaitu ngoko *lugu*, ngoko halus, krama *lugu*, dan krama halus. Namun, istilah *halus* pada ngoko halus dan krama halus penulis ubah menjadi *alus* 'halus' untuk menyelaraskan dengan istilah *lugu* 'biasa' pada ngoko *lugu* dan krama *lugu*. Karena ngoko *lugu* dan ngoko halus serta krama *lugu* dan krama halus pada hakikatnya merupakan ngoko dan krama yang dipilah berdasarkan hadir tidaknya leksikon halus (krama *inggil*), keempat tingkat tutur atau ragam itu dapat dirangkum menjadi dua, yaitu ngoko dan krama.

Wibawa (2005) di dalam penelitiannya yang berjudul "Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa" mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* (tingkat tutur) bahasa Jawa krama, madya, dan ngoko mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa dengan kajian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian pemakaian bahasa Jawa yang terinterferensi oleh bahasa asing di antaranya pernah dilakukan oleh Abdulhayi *et al.* (1985) dan Sukardi Mp. (1999). Di dalam bukunya yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa* Abdulhayi *et al.* (1985) mendeskripsikan (1) aspek interferensi gramatikal, (2) kesalahan bahasa, dan (3) frekuensi dan distribusi interferensi gramatikal. Aspek interferensi gramatikal dibedakan menjadi (a) aspek interferensi morfologis dan (b) aspek interferensi sintaktis. Frekuensi dan distribusi interferensi gramatikal dibedakan menjadi (a) frekuensi dan distribusi morfologis dan (b) frekuensi dan distribusi sintaktis.

Sukardi Mp. (1999) di dalam penelitiannya yang berjudul "Interferensi Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jawa dalam

Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus" mendeskripsikan interferensi, yang meliputi (1) interferensi morfologis, (2) interferensi sintaktis, dan (3) interferensi leksikal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Penelitian Wibawa (2005) masih terfokus pada pendeskripsian ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa krama, madya, dan ngoko. Pendeskripsian ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, termasuk bahasa Jawa krama, yang disebabkan oleh interferensi dari bahasa asing belum dilakukan. Pembicaraan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh Abdulhayi *et al.* (1985) dan Sukardi Mp. (1999) belum mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi. Di samping itu, sesuai dengan topik penelitiannya, interferensi antartingkat tutur, terutama dari selain bahasa Jawa krama ke dalam bahasa Jawa krama belum dideskripsikan.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah landasan teori sosiolinguistik (seperti yang dilakukan oleh Poedjosoedarma *et al.* (1979)) yang memusatkan perhatian kepada pembicara, mitra bicara, dan yang dibicarakan, yang dipadukan dengan landasan teori struktural (seperti yang dipraktikkan Ekowardono (1989)) yang memandang kata sebagai satuan bahasa yang menampakkan diri sekaligus dalam aspek bentuk, makna, dan valensi (morfologis dan sintaktis), yang dalam pemakaian bahasa, kata itu muncul dalam kalimat sebagai satuan dalam pemakaian bahasa (*parole*). Kemunculan kata dalam kalimat itu mengikuti sistem kaidah sintaktis tertentu yang disyarati oleh aspek sosiolinguistis. Hal ini berarti bahwa pemilihan kata-kata yang digunakan untuk menyatakan identitas tingkat tutur (tanpa terkecuali tingkat tutur krama) dikendalikan atau ditentukan oleh corak hubungan antara pembicara (orang pertama) dan mitra bicara (orang kedua) serta antara pembicara dan mitra bicara dengan pihak yang dibicarakan. Dalam landasan teori

ini valensi sintaktis dimanfaatkan untuk menentukan pilihan kata-kata tertentu yang menjadi identitas tingkat tutur. Kata-kata yang menjadi identitas tingkat tutur ditandai oleh nilai semantis kata-kata itu, yakni apakah kata-kata itu menyatakan nilai akrab (kata-kata ngoko) atau tidak (kata-kata krama) atau kata-kata itu menyatakan nilai hormat (krama *inggil*).

Landasan teori penelitian ini juga memuat konsep-konsep yang dianggap dapat menjadi pijakan untuk memahami dan menganalisis permasalahan pemakaian bahasa Jawa krama, khususnya berkaitan dengan bentuk dan pilihan kata. Konsep-konsep itu berkaitan dengan bentuk tingkat tutur, pemilihan tingkat tutur, dan leksikon bahasa Jawa.

Pada umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap pembicara (orang pertama) kepada mitra bicara (orang kedua) atau orang ketiga yang dibicarakan berhubungan dengan perbedaan tingkat sosial yang disandangnya (lihat Poedjosoedarmo *et al.,* 1979:6; Wedhawati *et al.,* 2006: 10). Salah satu cara itu ialah pemakaian tingkat tutur (*speech levels*), yaitu suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata, kaidah sintaksis, kaidah morfologis, dan kaidah fonologis tertentu (lihat Poedjosoedarmo *et al.*, 1979:8—9).

Di dalam bahasa Jawa terdapat bentuk tingkat tutur yang khas dan jelas yang digunakan untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula (Poedjosoedarmo *et al.,* 1979:8). Ada tingkat tutur halus yang berfungsi untuk membawakan rasa kesopanan yang tinggi dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi untuk membawakan rasa kesopanan yang rendah. Di dalam bahasa Jawa terdapat empat tingkat tutur, yaitu ngoko *lugu,* ngoko halus, krama *lugu*, dan krama halus. Tingkat tutur ngoko memakai unsur-unsur morfologis dan kosakata ngoko, sedangkan tingkat tutur krama memakai unsur-unsur morfologis dan kosakata krama. Selanjutnya, jika ke dalam tingkat tutur ngoko dan krama dimasukkan kata-kata

halus (krama *inggil*) untuk menghormati orang kedua dan atau orang ketiga, tingkat tutur ngoko dan krama itu lalu disebut ngoko halus dan krama halus. Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tidak berjarak atau akrab antara pembicara (orang pertama) terhadap mitra bicara (orang kedua) atau orang ketiga yang dibicarakan, pembicara tidak memiliki rasa segan terhadap mitra bicara. Tingkat tutur krama ialah tingkat tutur yang mencerminkan rasa penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan pembicara terhadap mitra bicara (Poedjosoedarmo *et al.,* 1979:14).

Ada dua hal yang sangat penting yang harus diperhatikan pada waktu akan memilih atau menentukan tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama ialah tingkat formalitas hubungan perseorangan antara pembicara dan mitra bicara. Kedua ialah status sosial yang dimiliki oleh mitra bicara (Poedjosoedarma *et al.,* 1979:16). Tingkat keresmian hubungan individual menentukan pilihan tingkat tutur ngoko atau krama, sedangkan tinggi rendahnya status sosial mitra bicara menentukan pemakaian kata-kata krama *inggil.*

Ada beberapa leksikon atau kosakata yang digunakan dalam pembentukan tingkat tutur dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Leksikon itu ialah *ngoko,* krama, madya, dan krama *inggil. Ngoko* merupakan dasar semua leksikon. Untuk setiap konsep yang dapat dikatakan di dalam bahasa jawa, tentu ada kata *ngoko*nya. Di dalam semua tingkat tutur, kata-kata *ngoko* mesti digunakan apabila kata-kata itu tidak memiliki padanan dalam krama, madya, atau krama *inggil.* Termasuk di dalam kosakata *ngoko* ini ialah jenis kata-kata yang sering dinamai kata-kata kasar meskipun jumlah tidak terlalu banyak. Untuk setiap kata kasar, ada kata ngoko yang menjadi padanannya. Kata-kata kasar itu dipakai oleh orang pada waktu merasa kesal atau marah. Biasanya hanya orang-orang kelas bawahlah yang memakai kata-kata kasar ini. Contoh kata-kata kasar itu ialah sebagai berikut.

Kasar	Ngoko	Glos
wadhuk	*weteng*	'perut'
micek	*turu*	'tidur'
goblog	*bodho*	'bodoh'

Kosakata terpenting sesudah *ngoko* ialah krama. Berdasarkan bertuk fonemisnya, kata-kata krama dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama ialah kata krama yang bentuknya sama sekali berbeda dengan padanan ngokonya. Contoh kata krama kelompok ini ialah sebagai berikut.

Krama	Ngoko	Glos
sampeyan	*kowe*	'kamu'
redi	*gunung*	'gunung'
kesah	*lunga*	'pergi'

Kelompok kata krama yang kedua ialah kata krama yang bentuknya agak menyerupai bentuk ngokonya. Sering kali dapat ditemukan cara-cara pembentukan krama yang bertolak dari padanan *ngoko*nya. Hal ini pulalah yang, antara lain, menjadi penyebab munculnya pendapat yang menyatakan bahwa ngoko merupakan dasar dari sistem tingkat tutur krama. Contoh kata krama kelompok kedua ini ialah sebagai berikut.

Krama	Ngoko	Glos
kinten	*kira*	'kira'
dinten	*dina*	'hari'
majeng	*maju*	'maju'
pajeng	*payu*	'laku'
pantun	*pari*	'padi'
mantun	*mari*	'sembuh'

Berdasarkan kebakuannya, kosakata krama dapat dibedakan atas krama standar dan krama substandar. Keluarga orang-orang terdidik diharapkan memakai kosakata krama standar, sedangkan orang-orang "desa" biasa memakai kosakata krama yang dianggap kurang standar. Semakin banyak kata substandar yang dipakai oleh seseorang, semakin dianggap "desa" seseorang

itu. Kosakata krama substandar ini disebut *krama desa*. Krama desa dapat berupa kata-kata krama yang sering dipakai pada suatu dialek saja, seperti kata *riyin* 'dulu' untuk kata *rumiyin*. Ada pula jenis krama desa yang sebenarnya merupakan bentuk hiperkrama dari kata-kata yang sudah krama, misalnya kata *jawoh* 'hujan', bentuk krama standar ialah *jawah* dan ngokonya *udan*. Di samping itu, di dalam inventarisasi bentuk-bentuk krama substandar terdapat nama-nama tempat (seperti kota, desa, sungai, gunung). Nama tempat seharusnya tidak boleh dibuat krama. Namun, sering ada pemakai yang mengubahnya menjadi krama apabila bercakap dalam tingkat tutur krama sehingga bentuk krama itu dianggap salah. Contohnya ialah *Kilenpragi* untuk Kulonprogo, *Bajulkesupen* untuk Boyolali, *Semawis* untuk Semarang.

Jumlah kosakata madya tidak terlalu banyak. Sebagian besar ialah ambilan dari bentuk krama. Bentuk kosakata madya sangat menyerupai padanan krama seperti pada contoh berikut.

Madya	**Krama**	**Ngoko**	**Glos**
onten	*wonten*	*ana*	'ada'
nggih	*inggih*	*iya*	'ya'
teng	*dhateng*	*menyang*	'ke'

Ada beberapa kata madya yang tampaknya dipungut dari kata kramanya orang-orang dari dialek yang kurang standar atau orang-orang desa seperti berikut.

Madya	**Krama**	**Ngoko**	**Glos**
ture	*criyosipun*	*(u)jare*	'katanya'
saweg	*nembe*	*lagi*	'sedang'
ajeng	*badhe*	*arep*	'akan'
kepripun	*kadospundi*	*kepriye*	'bagaimana'

Beberapa kata madya yang lain tampaknya dipungut dari kata-kata arkais (kawi) seperti berikut.

Madya	**Krama**	**Arkais**	**Ngoko**	**Glos**
awi	*mangga*	*suwawi*	*ayo*	*'mari'*

ndika	*sampeyan*	*andika*	*kowe*	*'kau'*
niki	*menika*	*puniki*	*iki*	*'ini'*

Kosakata krama inggil biasanya memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan bentuk kata-kata padanan ngoko dan kramanya. Kebanyakan kosakata krama inggil merupakan kata pungut dari bahasa Sanskerta atau dari leksikon bahasa Jawa Kuna. Beberapa kata dipungut dari dari bahasa Persia dan Arab seperti pada contoh berikut.

Ngoko	**Krama**	**Krama *Inggil***	**Glos**	**Sumber**
tangan	--	*asta*	'tangan'	Sanskerta
wadon	*estri*	*putri*	'perempuan'	Sanskerta
kuping	--	*talingan*	'telinga'	Jawa Kuna
picak	--	*wuta*	'buta'	Jawa Kuna
batur	*rencang*	*abdi*	'pembantu'	Arab
jeneng	*nama*	*asma*	'nama'	Arab
iket	*udheng*	*dhestar*	'ikat kepala'	Persia

Dari segi makna, leksikon krama *inggil* dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kata yang secara langsung meninggikan dan meluhurkan diri orang yang diacu dan (2) kata yang menghormat orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri. Kelompok kata yang pertama biasa disebut krama *inggil*, sedangkan kelompok kata yang kedua disebut krama *andhap* seperti pada contoh berikut.

Ngoko	**Krama**	**Krama *Inggil***		**Glos**
		Krama *Inggil*	**Krama *Andhap***	
jaluk	*nedha*	*mundhut*	*nyuwun*	'minta'
weneh	*suka*	*paring*	*caos*	'beri'
kandha	*cariyos*	*ngendika, dhawuh*	*matur*	'berkata'
takon	*taken*	*paring priksa*	*nyuwun priksa*	'bertanya'

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-sinkronis, yaitu melihat objek sebagaimana adanya pada suatu masa tertentu (lihat Su-

marsono dan Paina Partana, 2002:10). Hal ini berarti bahwa penelitian ini mendeskripsikan permasalahan pemakaian bahasa Jawa krama, khususnya aspek bentuk dan pilihan kata, yang dipakai saat ini. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5—8 dan 133—136). Ketiga tahapan strategi itu ialah (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan atau penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133—136), yang dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Jawa krama pada masyarakat penutur Jawa. Metode simak ini diterapkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kesalahan bentuk atau pilihan katanya.

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan kesalahan bentuk dan pilihan kata. Pengklasifikasian kalimat menurut kesalahan bentuk menghasilkan berbagai jenis atau tipe kesalahan bentuk kata dalam kalimat bahasa Jawa krama. Pengklasifikasian kalimat berdasarkan kesalahan pilihan kata menghasilkan berbagai jenis kesalahan pilihan kata dalam kalimat bahasa Jawa krama.

Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Dalam analisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih, yang oleh Subroto (1992:62) disebut metode distribusional, adalah metode analisis yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto, 1993:2—5). Metode agih itu dilaksanakan dengan teknik BUL (bagi unsur langsung) sebagai teknik dasarnya. Teknik ini dimanfaatkan untuk membagi konstituen-konstituen yang membangun kalimat dalam bahasa Jawa krama. Teknik lanjut-

an yang dipergunakan ialah teknik balik atau teknik permutasi. Teknik balik ini dimanfaatkan untuk mengetahui kadar ketegaran letak konstituen kalimat dalam bahasa Jawa krama. Hal ini dilaksanakan dengan memindahkan konstituen kalimat inversi ke tempat yang lain dalam kalimat yang sama tanpa mengubah informasi.

Metode padan, yang oleh Subroto (1992:13) disebut metode identitas, adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto 1993:13). Alat penentu itu dapat berupa (1) kenyataan yang ditunjuk bahasa atau referen bahasa, (2) organ pembentuk bahasa atau organ wicara, (3) bahasa lain, (4) tulisan, dan (5) orang yang menjadi mitra wicara. Berdasarkan alat penentu itu, metode padan dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) metode padan referensial, (2) metode padan fonetis artikulatoris, (3) metode padan translasional, (4) metode padan ortografis, dan (5) metode padan pragmatis (Sudaryanto, 1993:13—15).

Dari kelima jenis metode padan tersebut, metode padan pragmatislah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Metode padan pragmatis dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan pemakaian bentuk dan pilihan kata dalam kalimat bahasa Jawa krama. Metode padan pragmatis ini dilaksanakan dengan teknik pilah unsur. Unsur yang dipilah adalah unsur-unsur pembentuk kalimat. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding untuk menyamakan struktur informasi dengan struktur kalimat dalam bahasa Jawa krama.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk formal (lihat Sudaryanto, 1993:144—145). Jenis dan faktor penyebab kesalahan pemakaian bentuk dan pilihan kata dalam kalimat bahasa Jawa krama disajikan secara formal, yaitu dirumuskan dengan kata-kata biasa.

1.7 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data lisan dan data tulis. Kedua jenis data itu dipergunakan dengan pertimbangan bahwa kesalahan pemakaian bentuk dan pilihan kata dalam kalimat bahasa Jawa krama terdapat, baik di dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan demikian, pemakaian kedua jenis data itu diharapkan dapat saling melengkapi dalam rangka pendeskripsian jenis dan faktor penyebab kesalahan pemakaian bentuk dan pilihan kata dalam kalimat bahasa Jawa krama.

Sumber data lisan berupa percakapan antarpenutur bahasa Jawa (antarteman, antaranggota keluarga, antartetangga), baik yang terekam dalam pita kaset maupun yang tidak terekam. Sumber data tulis berupa media cetak berbahasa Jawa, yaitu majalah, antologi, dan novel.

1.8 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut. Bab I yang merupakan bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, data dan sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II memaparkan jenis kesalahan bentuk dan pilihan kata dalam bahasa Jawa krama. Bab III berisi uraian mengenai berbagai jenis penyebab kesalahan bentuk dan pilihan kata dalam bahasa Jawa krama. Bab IV merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II
JENIS KESALAHAN BENTUK DAN PILIHAN KATA KRAMA

Kesalahan pemakaian kata krama dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) kesalahan bentuk kata krama dan (2) kesalahan pilihan kata krama. Kesalahan bentuk kata krama bertalian dengan benar tidaknya gramatika. Kesalahan pilihan kata krama bertalian dengan tingkat ketepatan daya ungkap atau keselarasan "kode", yaitu variasi kebahasaan yang dipilih. Kedua kelompok kesalahan pemakaian kata krama itu lebih rinci dapat dibedakan atas beberapa jenis sebagai berikut.

2.1 Jenis Kesalahan Bentuk Kata Krama

Dasar penjenisan kesalahan pemakaian kata krama dalam kaitannya dengan kesalahan pemakaian bentuk ialah proses morfologis, yaitu afiksasi, pengulangan, pemajemukan, atau kombinasi di antara ketiga proses itu. Namun, dari data yang diperoleh, kesalahan terjadi pada afiksasi, pengulangan, dan kombinasi antara afiksasi dan pengulangan. Uraian masing-masing jenis kesalahan itu ialah sebagai berikut.

2.1.1 Kesalahan Afiksasi

Yang dimaksud kesalahan afiksasi adalah kesalahan pemakaian bentuk kata krama yang disebabkan oleh kekurangtepatan penggunaan afiks. Berdasarkan jenis afiks yang digunakan, kesalahan afiksasi itu dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan prefiksasi, (2) kesalahan sufiksasi, (3) kesalahan konfiksasi, dan (4) kesalahan simulfiksasi.

2.1.1.1 Kesalahan Prefiksasi

Yang dimaksud kesalahan prefiksasi adalah kesalahan pemakaian bentuk kata krama yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan prefiks dalam pembentukan kata. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Kalawau siang seratipun sampun **dipundhut** Pak Harjono.*
'Tadi siang suratnya sudah diambil Pak Harjono.'

(2) *Sonten menika Bapak saha Ibu Camat badhe rawuh saperlu paring **panyumbang** dhateng warga korban banjir.*
'Sore ini Bapak dan Ibu Camat akan datang untuk memberikan penyumbang kepada warga yang menjadi korban banjir.'

(3) *Para **pamiyarsa,** ing sonten menika kula badhe ngaturaken bab ukara.*
'Para pendengaran, pada sore ini saya akan menyampaikan bab kalimat.'

Data (1)—(3) merupakan contoh kesalahan pemakaian bentuk kata krama karena ketidaktepatan penggunaan prefiks. Pada contoh (1) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *dipundhut* 'diambil'. Pada contoh (2) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *panyumbang* 'penyumbang'. Pada contoh (3) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *pamiyarsa* 'pendengaran'. Kesalahan penggunaan kata *dipundhut, panyumbang, dan pamiyarsa,* pada contoh (1)—(3) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (1) penggunaan kata *dipundhut* 'diambil' dimaksudkan untuk menyampaikan makna 'diambil'. Dari segi makna, penggunaan kata *dipundhut* untuk menyampaikan makna 'diambil' sudah benar. Namun, dari segi tingkat tutur atau ragam, penggunaan kata *dipundhut* untuk menyampaikan makna 'diambil' tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian prefiks *di-* yang diimbuhkan pada bentuk dasar

pundhut ‘ambil’. Sesuai dengan tingkat tutur yang digunakan dalam contoh (1), seharusnya prefiks yang digunakan ialah prefiks dalam tingkat tutur krama halus, yaitu *dipun-* sehingga bentuk katanya menjadi *dipunpundhut* ‘diambil’. Pada contoh (2) penggunaan kata *panyumbang* ‘penyumbang’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘sumbangan, bantuan’, bukan ‘penyumbang’. Jadi, penggunaan kata *panyumbang* untuk menyampaikan makna ‘sumbangan’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian prefiks *pa(N)-* yang diimbuhkan pada bentuk dasar *sumbang* ‘sumbang’. Sesuai dengan konteks, seharusnya prefiks yang digunakan ialah prefiks yang menyatakan makna ‘hal’, yaitu *pa-* sehingga bentuk katanya menjadi *pasumbang* ‘sumbangan’. Untuk menyampaikan makna ‘hal’ itu dapat pula digunakan sufiks *–an* sehingga bentuk katanya menjadi *sumbangan* ‘sumbangan’. Pada contoh (3) penggunaan kata *pamiyarsa* ‘pendengaran’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘pendengar, yang mendengar’, bukan ‘pendengaran’. Jadi, penggunaan kata *pamiyarsa* untuk menyampaikan makna ‘pendengar, yang mendengar’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian prefiks *pa(N)-* yang diimbuhkan pada bentuk dasar *piyarsa* ‘dengar’ sehingga membentuk kata *pamiyarsa*. Kata *pamiyarsa* merupakan leksikon krama yang memiliki padanan leksikon ngoko *pangrungu* ‘pendengaran, telinga’. Untuk menyatakan ‘pelaku’, dalam bahasa Jawa terdapat bentuk idiomatis yang berkategori nominal, seperti *para rawuh* ‘para tamu (para yang datang)’, *para lenggah* ‘para tamu (para yang duduk)’. Bentuk idiomatis yang setipe ialah *para miyarsa* ‘para pendengar (para yang mendengar)’. Bertolak dari gejala itu, seharusnya prefiks yang digunakan pada contoh (3) ialah prefiks yang menyatakan makna ‘pelaku’, yaitu *N-* sehingga bentuk katanya menjadi *miyarsa* ‘mendengar’. Dengan alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (1)—(3) dapat dilihat pada (1a)—(3b) berikut.

(1a) *Kalawau siang seratipun sampun* ***dipunpundhut*** *Pak Harjono.*
'Tadi siang suratnya sudah diambil Pak Harjono.'

(2a) *Sonten menika Bapak saha Ibu Camat badhe rawuh saperlu paring* ***pasumbang*** *dhateng warga korban banjir.*
'Sore ini Bapak dan Ibu Camat akan datang untuk memberikan sumbangan kepada warga yang menjadi korban banjir.'

(2b) *Sonten menika Bapak saha Ibu Camat badhe rawuh saperlu paring* ***sumbangan*** *dhateng warga korban banjir.*
'Sore ini Bapak dan Ibu Camat akan datang untuk memberikan sumbangan kepada warga yang menjadi korban banjir.'

(3a) *Para* ***miyarsa,*** *ing sonten menika kula badhe ngaturaken bab ukara.*
'Para pendengar, pada sore ini saya akan menyampaikan bab kalimat.'

2.1.1.2 Kesalahan Sufiksasi

Yang dimaksud kesalahan sufiksasi adalah kesalahan pemakaian bentuk kata krama yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan sufiks dalam pembentukan kata. Perhatikan contoh berikut.

(4) *Acara ingkang sepisan inggih menika* ***pambukaan****.*
'Acara yang pertama ialah pembukaan.'

(5) ***Panyeratanipun*** *ingkang leres inggih menika "gedhang" sanes "gedang".*
'Tempat menulis yang benar ialah *"gedhang"* bukan *"gedang"*.'

(6) *Rikala semanten* ***pamaosanipun*** *tembung-tembung Arab sampun leres.*

‘Pada waktu itu tampat membaca kata-kata Arab sudah benar.’

Data (4)—(6) merupakan contoh kesalahan pemakaian bentuk kata krama karena ketidaktepatan penggunaan sufiks. Pada contoh (4) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *pambukaan* ‘pembukaan’. Pada contoh (5) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *panyeratanipun* ‘tempat menulis’. Pada contoh (6) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *pamaosanipun* ‘tempat membaca’. Kesalahan penggunaan kata *pambukaan, panyeratanipun,* dan *pamaosanipun* pada contoh (4)—(6) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (4) penggunaan kata *pambukaan* ‘pembukaan’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘pendahuluan, permulaan’, bukan ‘proses, perbuatan, atau cara membuka’. Jadi, penggunaan kata *pambukaan* untuk menyampaikan makna ‘pendahuluan, permulaan’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian sufiks -*an* yang diimbuhkan pada bentuk dasar *pambuka* ‘pendahuluan, permulaan’. Sesuai dengan konteks, sufiks -*an* tidak perlu digunakan sehingga bentuk katanya menjadi *pambuka* ‘pendahuluan, permulaan’. Pada contoh (5) penggunaan kata *panyeratanipun* ‘tempat menulis’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘cara menulis atau menuliskan’, bukan ‘tempat menulis’. Jadi, penggunaan kata *panyeratanipun* untuk menyampaikan makna ‘cara menulis atau menuliskan’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian sufiks -*an* yang diimbuhkan pada bentuk dasar *panyerat* ‘penulis’. Sesuai dengan konteks, sufiks –*an* tidak perlu digunakan sehingga bentuk katanya menjadi *panyeratipun* ‘penulisan’. Pada contoh (6) penggunaan kata *pamaosanipun* ‘tempat membaca’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘cara membaca’, bukan ‘tempat membaca’. Jadi, penggunaan kata *pamaosanipun* untuk menyampaikan makna ‘cara membaca’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian sufiks –*an*

yang diimbuhkan pada bentuk dasar *pamaos* ‘pembaca’. Sesuai dengan konteks, sufiks *–an* tidak perlu digunakan sehingga bentuk katanya menjadi *pamaosipun* ‘pembacaan’. Dengan alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (4)—(6) dapat dilihat pada (4a)—(6a) berikut.

(4a) *Acara ingkang sepisan inggih menika* ***pambuka.***
‘Acara yang pertama ialah pembukaan.’

(5a) ***Panyeratipun*** *ingkang leres inggih menika “gedhang” sanes “gedang”.*
‘Penulisan yang benar ialah *“gedhang”* bukan *“gedang”*.’

(6a) *Rikala semanten* ***pamaosipun*** *tembung-tembung Arab sampun leres.*
‘Pada waktu itu pembacaan kata-kata Arab sudah benar.’

2.1.1.3 Kesalahan Konfiksasi

Yang dimaksud dengan kesalahan konfiksasi adalah kesalahan pemakaian bentuk kata krama yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan konfiks dalam pembentukan kata. Perhatikan contoh berikut.

(7) ***Karemenipun*** *Pak Darmo menika ngunjuk wedang teh ginasthel kaliyan dhahar tela goreng.*
‘Kegemaran Pak Darmo itu minum air teh ginasthel (manis panas kental) dan makan singkong goreng.’

(8) *Warga ingkang dados korban lindhu kalawau sanget mbetahaken* ***pitulung*** *saking tiyang sanes.*
‘Warga yang menjadi korban gempa tadi sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain.’

(9) *Panjenengan manawi* ***pangandikan*** *ingkang prasaja kemawon, ampun ngambra-ambra.*
‘Anda jika perkataan yang bersahaja saja, jangan berbunga-bunga.’

Data (7)—(9) merupakan contoh kesalahan pemakaian bentuk kata krama karena ketidaktepatan penggunaan konfiks. Pada contoh (7) kesalahan terjadi karena penggunaan bentuk *karemenipun*. Pada contoh (8) kesalahan terjadi karena penggunaan bentuk *pitulung*. Pada contoh (9) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *pangandikan* 'perkataan'. Kesalahan penggunaan bentuk kata *karemenipun, pitulung,* dan *pangandikan* pada contoh (7)—(9) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (7) penggunaan bentuk *karemenipun* dimaksudkan untuk menyampaikan makna 'kegemaran'. Namun, bentuk *karemenipun* belum memiliki makna karena kekuranglengkapan unsur konfiks, yaitu dengan tidak hadirnya unsur *–an.* Jadi, penggunaan bentuk *karemenipun* untuk menyampaikan makna 'kegemaran' ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh ketidakhadiran unsur *-an* yang seharusnya diimbuhkan pada bentuk dasar *remen* 'gemar' bersama-sama dengan unsur *ka-* sehingga bentuk katanya menjadi *karemenanipun* 'kegemaran'. Pada contoh (8) penggunaan bentuk *pitulung* dimaksudkan untuk menyampaikan makna 'pertolongan'. Namun, bentuk *pitulung* belum memiliki makna karena kekuranglengkapan unsur konfiks, yaitu dengan tidak hadirnya unsur *–an.* Jadi, penggunaan bentuk *pitulung* untuk menyampaikan makna 'pertolongan' ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh ketidakhadiran unsur *-an* yang seharusnya diimbuhkan pada bentuk dasar *tulung* 'tolong' bersama-sama dengan unsur *pi-* sehingga bentuk katanya menjadi *pitulungan* 'pertolongan'. Pada contoh (9) penggunaan kata *pangandikan* 'perkataan' sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna 'berkata, berbicara', bukan 'perkataan'. Jadi, penggunaan kata *pangandikan* untuk menyampaikan makna 'berkata' ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pemakaian konfiks *pa-/-an* yang diimbuhkan pada bentuk dasar *ngandika* 'berkata'. Sesuai dengan konteks, konfiks *pa-/-an* tidak perlu digunakan sehingga bentuk katanya menjadi *ngandika* 'berkata'. Dengan

alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (7)—(9) dapat dilihat pada (7a)—(9a) berikut.

(7a) ***Karemenanipun*** *Pak Darmo menika ngunjuk wedang teh ginasthel kaliyan dhahar tela goreng.*
'Kegemaran Pak Darmo itu minum air teh ginastel (manis panas kental) dan makan singkong goreng.'

(8a) *Warga ingkang dados korban lindhu kalawau sanget mbetahaken* ***pitulungan*** *saking tiyang sanes.*
'Warga yang menjadi korban gempa tadi sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain.'

(9a) *Panjenengan manawi* ***ngendika*** *ingkang prasaja kemawon, ampun ngambra-ambra.*
'Anda jika berkata yang bersahaja saja, jangan berbunga-bunga.'

2.1.2 Kesalahan Pengulangan

Yang dimaksud kesalahan pengulangan adalah kesalahan pemakaian bentuk kata krama yang disebabkan oleh ketidaktepatan pengulangan dalam pembentukan kata. Perhatikan contoh berikut.

(10) *Sinuwun, mugi paduka kersa* ***ndhedhahar*** *atur kawula.*
'Tuan, silakan Anda mau menerima usul saya.'

(11) *Manawi kedadosanipun* ***leres-leres*** *makaten, kula badhe kesah saking padhepokan.*
'Jika kejadiannya benar-benar seperti itu, saya akan pergi dari padepokan.'

(12) *Wulan Pasa menika* ***estu-estu*** *dipunajeng-ajeng tiyang ingkang imanipun sampun kiyat.*
'Bulan Puasa itu betul-betul ditunggu-tunggu orang yang imannya sudah kuat.'

Data (10)—(12) merupakan contoh kesalahan pemakaian bentuk kata krama karena ketidaktepatan pengulangan. Pada contoh (10) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *ndhedha-*

har ‘menerima’. Pada contoh (11) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *leres-leres* ‘benar-benar’. Pada contoh (12) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *estu-estu* ‘betul-betul’. Kesalahan penggunaan kata *ndhedhahar, leres-leres,* dan *estu-estu* pada contoh (10)—(12) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (10) penggunaan kata *ndhedhahar* dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘menerima’. Penggunaan kata *ndhedhahar* untuk menyampaikan makna ‘menerima’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pengulangan suku awal bentuk dasar *ndhahar* ‘menerima’ menjadi *ndhedhahar.* Sesuai dengan konteks, pengulangan suku awal bentuk dasar itu tidak perlu dilakukan sehingga bentuk katanya menjadi *ndhahar* ‘menerima’. Pada contoh (11) penggunaan kata *leres-leres* ‘benar-benar’ dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘benar’. Jadi, penggunaan kata *leres-leres* ‘benar-benar’ untuk menyampaikan makna ‘benar’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pengulangan bentuk dasar *leres* ‘benar’ menjadi *leres-leres* ‘benar-benar’. Sesuai dengan konteks, pengulangan bentuk dasar itu tidak perlu dilakukan sehingga bentuk katanya menjadi *leres* ‘benar’. Pada contoh (12) penggunaan kata *estu-estu* ‘betul-betul’ dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘sungguh, benar, betul’. Jadi, penggunaan kata *estu-estu* ‘betul-betul’ untuk menyampaikan makna ‘sungguh, benar, betul’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pengulangan bentuk dasar *estu* ‘sungguh, benar, betul’ menjadi *estu-estu* ‘betul-betul’. Sesuai dengan konteks, pengulangan bentuk dasar itu tidak perlu dilakukan. Bentuk dalam bahasa Jawa bakunya ialah *saestu* ‘sungguh’. Dengan alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (10)—(12) dapat dilihat pada (10a)—(12a) berikut.

(10a) *Sinuwun, mugi paduka kersa* ***ndhahar*** *atur kawula.*
‘Tuan, silakan Anda mau menerima usul saya.’

(11a) *Manawi kedadosanipun* ***leres*** *makaten, kula badhe kesah saking padhepokan.*

‘Jika kejadiannya benar seperti itu, saya akan pergi dari padepokan.’

(12a) *Wulan Pasa menika* ***saestu*** *dipunajeng-ajeng tiyang ingkang imanipun sampun kiyat.*
‘Bulan Puasa itu sungguh ditunggu-tunggu orang yang imannya sudah kuat.’

2.1.3 Kesalahan Kombinasi

Yang dimaksud kesalahan kombinasi adalah kesalahan pemakaian bentuk kata krama yang disebabkan oleh ketidaktepatan kombinasi antara afiksasi dan pengulangan dalam pembentukan kata. Perhatikan contoh berikut.

(13) *Sasampunipun nindakaken salat Idul Fitri, tiyang-tiyang kalawau sami* ***sesalaman.***
‘Sesudah menjalankan salat Idul Fitri, orang-orang tadi bersalaman.’

(14) *Panjenenganipun remen* ***tetulungan*** *dhateng tiyang sanes.*
‘Dia senang memberikan pertolongan kepada orang lain.’

(15) *Pak Darmono menika remen* ***tetumbasan*** *siti sabin saha pekawisan.*
‘Pak Darmono itu senang membeli tanah sawah dan pekarangan.’

Data (13)—(15) merupakan contoh kesalahan pemakaian bentuk kata krama karena ketidaktepatan kombinasi antara afiksasi dan pengulangan. Pada contoh (13) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *sesalaman.* Pada contoh (14) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *tetulungan.* Pada contoh (15) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *tetumbasan.* Kesalahan penggunaan kata *sesalaman*, *tetulungan*, dan *tetumbasan* pada contoh (13)—(15) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (13) penggunaan kata *sesalaman* dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘bersalaman’. Penggunaan ka-

ta *sesalaman* untuk menyampaikan makna ‘bersalaman’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pengulangan suku awal bentuk dasar *salam* ‘salam’ dan pengimbuhan sufiks *–an* pada bentuk dasar itu menjadi *sesalaman.* Sesuai dengan konteks, pengulangan suku awal bentuk dasar itu tidak perlu dilakukan sehingga bentuk katanya menjadi *salaman* ‘bersalaman’. Pada contoh (14) penggunaan kata *tetulungan* dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘memberikan pertolongan’. Penggunaan kata *tetulungan* untuk menyampaikan makna ‘memberikan pertolongan’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pengulangan suku awal bentuk dasar *tulung* ‘tolong’ dan pengimbuhan sufiks *–an* pada bentuk dasar itu menjadi *tetulungan.* Sesuai dengan konteks, pengulangan suku awal bentuk dasar itu tidak perlu dilakukan sehingga bentuk katanya menjadi *tetulung* ‘memberikan pertolongan’. Pada contoh (15) penggunaan kata *tetumbasan* dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘membeli (berkali-kali)’. Penggunaan kata *tetumbasan* untuk menyampaikan makna ‘membeli (berkali-kali)’ ialah tidak tepat. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh pengulangan suku awal bentuk dasar *tumbas* ‘beli’ dan pengimbuhan sufiks *–an* pada bentuk dasar itu menjadi *tetumbasan.* Sesuai dengan konteks, pengulangan suku awal bentuk dasar itu tidak perlu dilakukan sehingga bentuk katanya menjadi *tetumbas* ‘membeli (berkali-kali)’. Dengan alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (13)—(15) dapat dilihat pada (13a)—(15a) berikut.

(13a) *Sasampunipun nindakaken salat Idul Fitri, tiyang-tiyang kalawau sami* ***salaman.***
‘Sesudah menjalankan salat Idul Fitri, orang-orang tadi saling bersalaman.’

(14a) *Panjenenganipun remen* ***tetulung*** *dhateng tiyang sanes.*
‘Dia senang memberikan pertolongan kepada orang lain.’

(15a) *Pak Darmono menika remen* ***tetumbas*** *siti sabin sa-hapekawisan.*
'Pak Darmono itu senang membeli tanah sawah dan pekarangan.'

2.2 Jenis Kesalahan Pilihan Kata Krama

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa kesalahan pilihan kata krama bertalian dengan tingkat ketepatan daya ungkap atau keselarasan variasi kebahasaan yang dipilih. Kesalahan pemakaian kata krama dalam hubungan dengan kesalahan dalam pemilihan kata dapat dibedakan menjadi enam jenis. Dasar penjenisan memperhatikan ada tidaknya (1) pemakaian kata asing, (2) pemakaian dialek, (3) keterabaian kontras, (4) keterabaian tingkat tutur, (5) keterabaian laras, dan (6) keterabaian tingkat keformalan. Berikut uraian lebih lanjut mengenai masing-masing jenis.

2.2.1 Pemakaian Kata Asing

Kesalahan karena pemakaian kata asing adalah kesalahan dalam ragam krama karena digunakannya kata asing untuk "mengganti" kata krama. Yang dimaksud kata asing di sini ialah kata-kata yang tidak bersumber dari leksikon Jawa. Kata-kata itu mungkin bersumber dari leksikon bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau bahasa yang lain. Pada kasus ini penggunaan kata asing itu lazimnya disebabkan tidak dikenalnya leksikon krama oleh penutur. Gejala penggunaan kata asing tergolong gejala yang bersifat produktif dalam penggunaan ragam krama, bahkan juga pada ragam ngoko. Hal itu menandai bahwa upaya penguasaan kembali kosakata bahasa Jawa, khususnya ragam krama sudah dirasa sangat perlu. Contoh kesalahan krama karena pemakaian kata asing dapat dilihat pada data berikut.

(16) *Menawi lajeng* ***trouble****, biasanipun amargi chasing ingkang boten trep.*
'Jika kemudian mengalami *trouble*, biasanya karena pemasangan *chasing* yang tidak tepat.'

(17) *Dhumateng pinanganten kekalih, kula sarombongan namung saged ngaturaken sugeng* ***berbahagia****, mugi tinebihna saking rubeda.*
'Kepada mempelai berdua, kami serombongan hanya dapat mengucapkan selamat berbahagia, semoga dijauhkan dari godaan.'

(18) *Ingkang kedah katengenaken inggih punika bab* ***kuwalitas****.*
'Yang harus diutamakan ialah masalah kualitas.'

Contoh (16)—(18) tergolong contoh penggunaan tingkat tutur krama yang salah. Kesalahan itu terjadi sehubungan digunakannya kata asing. Pada (16) kesalahan terjadi pada digunakannya kata *trouble* yang merupakan kata dari bahasa Inggris. Pada (17) dan (18) kesalahan terjadi pada digunakannya kata *berbahagia* dan *kuwalitas* yang merupakan kata dari bahasa Indonesia. Sebagai unsur tuturan krama, kata *trouble, berbahagia*, dan *kuwalitas* seharusnya diganti dengan kata *kaganggu* 'terganggu', *bagya* 'bahagia', dan *wawrat* 'kualitas'. Berdasarkan itu, pembenaran terhadap contoh (16)—(18) dapat dilihat pada (16a)—(18a) berikut.

(16a) *Menawi lajeng* ***kaganggu****, biasanipun amargi chasing ingkang boten trep.*
'Jika kemudian mengalami *trouble*, biasanya karena pemasangan *chasing* yang tidak tepat.'

(17a) *Dhumateng pinanganten kekalih, kula sarombongan namung saged ngaturaken sugeng* ***bagya****, mugi tinebihna saking rubeda.*
'Kepada mempelai berdua, kami serombongan hanya dapat mengucapkan selamat berbahagia, semoga dijauhkan dari godaan.'

(18a) *Ingkang kedah katengenaken inggih punika bab* ***wawrat****.*
'Yang harus diutamakan ialah masalah kualitas.'

2.2.2 Pemakaian Dialek

Kesalahan karena pemakaian dialek adalah kesalahan dalam ragam krama karena digunakannya kata-kata yang bersifat dialektal. Kata-kata dialektal itu difungsikan untuk mengganti kata-kata krama standar. Yang dimaksudkan dengan dialek di sini adalah variasi bahasa karena pengaruh daerah pemakaian atau latar sosial penutur. Variasi yang berkenaan dengan perbedaan wilayah pemakaian disebut dialek geografi. Variasi yang berkenaan dengan perbedaan latar sosial penutur disebut dialek sosial (band. Wardhaugh, 1988). Dalam hubungan itu, yang dimaksud dengan kata-kata krama dialektal adalah kata-kata krama yang penggunaannya (1) berlaku di luar wilayah Surakarta-Yogyakarta atau (2) terbatas pada kelompok penutur di luar kelompok penutur yang secara sosiokultural akrab dengan nilai-nilai Jawa baku. Contoh kesalahan penggunaan kata krama karena pemakaian dialek dapat dilihat pada contoh (19)—(21) berikut ini.

(19) ***Injih,*** *kula kanca ingkang mangke badhe sowan dhateng dalemipun Pak Lurah.*
'Iya, saya dan teman-teman yang nanti akan pergi ke rumah Pak Lurah.'

(20) *Ingkang* ***baken****, sedaya serat-serat kedah kakintun rumiyin.*
'Yang baku, semua surat-surat harus dikirim terlebih dahulu.'

(21) ***Mbenjang,*** *sauger sampun lodhang, kula sakaluwarga estu badhe sowan.*
'Kelak, kalau sudah longgar, saya sekeluarga pasti akan menghadap.'

Contoh (19)—(20) tergolong contoh penggunaan tingkat tutur krama yang salah. Kesalahan itu terjadi sehubungan digunakannya kata-kata dialek. Pada (19) kesalahan terjadi pada digunakannya kata *injih* 'iya'. Pada (20) kesalahan terjadi pada digunakannya kata *baken* 'baku'. Pada (21) kesalahan terjadi

pada digunakannya kata *mbenjang* 'besok'. Kata *injih, baken,* dan *mbenjang* itu seharusnya diganti dengan kata *inggih, baku*, dan *mbenjing*. Pembenaran terhadap contoh (19)—(21) itu dapat dilihat pada (19a)—(21a) berikut.

(19a) ***Inggih,*** *kula kanca ingkang mangke badhe sowan dhateng dalemipun Pak Lurah.*
'Iya, saya teman yang nanti akan pergi ke rumah Pak Lurah.'

(20a) *Ingkang* ***baku****, sedaya serat-serat kedah kakintun rumiyin.*
'Yang baku, semua surat-surat harus dikirim terlebih dahulu.'

(21a) ***Mbenjing,*** *sauger sampun lodhang, kula sakaluwarga estu badhe sowan.*
'Kelak, kalau sudah longgar, saya sekeluarga pasti akan menghadap.'

2.2.3 Keterabaian Kontras

Kesalahan karena keterabaian kontras adalah kesalahan dalam ragam krama yang disebabkan oleh penggunaan kata secara tidak tepat. Ketidaktepatan itu berkaitan dengan makna yang diungkapkan. Hal ini sesuai dengan pengertian kontras, yaitu perbedaan makna yang bersumber pada perbedaan "makna spesifik" dari sebuah kata (band. Nida, 1975). Kesalahan penggunaan kata krama karena keterabaian kontras biasanya terjadi pada kata-kata yang tergolong ke dalam "medan makna" yang sama. Contoh kesalahan penggunaan kata krama karena keterabaian kontras dapat dilihat pada contoh (22)—(24) berikut ini.

(22) **Bibar resik-resik,* ***samangke*** *adhik kajengipun kula dugekaken.*
'Selesai bersih-bersih, sekarang adik biarlah saya antar.'

(23) *?Tamu ingkang sampun* ***dumugi*** *watawis gangsal welasan.*

'Tamu yang sudah sampai sekitar lima belasan.'

(24) ?*Salajengipun, sumangga pepanggihan menika kita* ***bidhalaken****.*
'Selanjutnya, mari pertemuan ini kita bubarkan.'

Contoh (22)—(24) tergolong contoh penggunaan kata krama yang salah. Pada (22) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *samangke* 'sekarang'. Pada (23) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *dumugi* 'sampai'. Pada (24) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *bidhalaken* 'bubarkan'. Kata *samangke*, *dumugi*, dan *bidhalaken* dalam ketiga kalimat itu seharusnya diganti kata *mangke* 'nanti', *dugi* 'datang, tiba', dan *pungkasi* 'akhiri, tutup'. Berdasarkan itu, pembenaran terhadap contoh (22)—(24) itu dapat dilihat pada (22a)—(24a) berikut ini.

(22a) *Bibar resik-resik,* ***mangke*** *adhik kajengipun kula dugekaken.*
'Selesai bersih-bersih, nanti adik biarlah saya antar.'

(23a) *Tamu ingkang sampun* ***dugi*** *watawis gangsal welasan.*
'Tamu yang sudah datang sekitar lima belasan.'

(24a) *Salajengipun, sumangga pepanggihan menika kita* ***pungkasi****.*
'Selanjutnya, mari pertemuan ini kita akhiri.'

2.2.4 Keterabaian Tingkat Tutur

Kesalahan karena keterabaian tingkat tutur adalah kesalahan dalam ragam krama yang disebabkan oleh ketakcermatan dalam menggunakan sebuah leksikon yang diukur berdasarkan jenis tingkat tuturnya, misalnya penggunaan leksikon krama dalam tingkat tutur ngoko *alus* atau penggunaan leksikon ngoko dalam tingkat tutur krama *lugu*. Secara cermat kesesuaian antara jenis leksikon dan tingkat tutur itu mengikuti rumus sebagai berikut (Sudaryanto, 1989:103 dan Ekowardono *et al*., 1991:7). Pertama, tingkat tutur ngoko *lugu* berunsurkan leksikon yang seluruhnya berupa leksikon ngoko. Kedua, tingkat tutur ngoko *alus* berunsurkan leksikon yang berupa leksikon ngoko

dan krama *inggil*. Ketiga, tingkat tutur krama *lugu* berunsurkan leksikon yang seluruhnya berupa leksikon krama. Keempat, tingkat tutur krama *alus* berunsurkan leksikon yang seluruhnya berupa leksikon krama *inggil*. Menyelaraskan dengan rumusan itu, leksikon dalam kajian ini juga dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) leksikon ngoko (termasuk di dalamnya ialah leksikon *kasar*), (b) leksikon krama (termasuk di dalamnya leksikon krama *desa*, (c) leksikon madya, dan (d) leksikon krama *inggil*.

Contoh kesalahan penggunaan kata krama karena keterabaian tingkat tutur dapat dilihat pada contoh (25)—(27) berikut ini.

(25) *Kedadosanipun meneri malem warsa* ***anyar.***
‘Kejadiannya bersamaan dengan malam tahun baru.’

(26) *Panci, mucal basa Jawi menika* ***angel****.*
‘Memang, mengajar bahasa Jawa itu sulit.’

(27) ***Bebungah****, ancasipun badhe katampekaken dinten Setu, 28 Oktober sareng kaliyan pahargyan Bulan bahasa.*
‘Hadiah, rencananya akan dibagikan hari Sabtu, 28 Oktober bersamaan dengan peringatan Bulan Bahasa.’

Contoh (25)—(27) memperlihatkan penggunaan kata krama yang salah. Pada (25) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *anyar* ‘baru’. Pada (26) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *angel* ‘sulit, sukar’. Pada (27) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *bebungah* ‘hadiah’. Kata *anyar, angel,* dan *bebungah* dalam tiga kalimat itu seharusnya diganti kata *enggal* ‘baru’, *rekaos* ‘sulit, sukar’, dan *bebingah* ‘hadiah’. Dengan demikian, hasil perbaikan contoh (25)—(27) dapat dilihat pada (25a)—(27a) berikut ini.

(25a) *Kedadosanipun meneri malem warsa* ***enggal.***
‘Kejadiannya bersamaan dengan malam tahun baru.’

(26a) *Panci, mucal basa Jawi menika* ***rekaos****.*
‘Memang, mengajar bahasa Jawa itu sulit.’

(27a) ***Bebingah****, ancasipun badhe katampekaken dinten Setu, 28 Oktober sareng kaliyan pahargyan Bulan bahasa.*

‘Hadiah, rencananya akan dibagikan hari Sabtu, 28 Oktober bersamaan dengan peringatan Bulan Bahasa.’

2.2.5 Keterabaian Laras

Kesalahan pemakaian krama karena keterabaian laras adalah kesalahan dalam ragam krama yang disebabkan oleh ketakcermatan penggunaan sebuah leksikon yang diukur berdasarkan laras. Yang dimaksudkan laras adalah variasi bahasa berdasarkan situasi penggunaan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:640 dan 920). Contoh kesalahan penggunaan krama karena pengabaian laras dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(28) *Sajatosipun, pamarentah sampun ngginakaken **mapinten-mapinten** cara kangge paring pemut dhateng para warga ngengingi bebayanipun demam berdarah.*
‘Sesungguhnya, pemerintah sudah menggunakan beberapa cara untuk memberikan peringatan kepada para warga tentang bahaya penyakit demam berdarah.’

(29) *Kala samanten eyang **angandika** bilih sedaya serat kekancingan kabesmi dening Walanda.*
‘Waktu itu eyang mengatakan bahwa semua surat bukti (sertifikat) dimusnahkan oleh Belanda.’

(30) *Sungkeman kaadani murih sedaya putra wayah saged **hanglebur** dosa dhumateng para pinisepuh.*
‘Sungkeman diadakan dengan tujuan agar semua anak cucu (keturunan) dapat melebur dosa di hadapan orang tua.’

Contoh (28)—(30) merupakan contoh penggunaan kata krama yang salah. Pada (28) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *mapinten-pinten* ‘berulang kali’. Pada (29) kesalahan terjadi pada penggunaan bentuk *angandika* ‘mengatakan, menjelaskan’. Pada (30) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *hanglebur* ‘melebur’. Demi kesesuaian dengan laras, kata *mapinten-pinten, angandika*, dan *hanglebur* dalam tiga contoh itu

seharusnya diganti dengan kata *pinten-pinten* 'berulang kali', *ngendika* 'mengatakan', dan *nglebur* 'melebur'. Berdasarkan itu, perbaikan contoh (28)—(30) menjadi seperti terlihat pada (28a)—(30a) berikut ini.

(28a) *Sajatosipun, pamarentah sampun ngginakaken* ***pinten-pinten*** *cara kangge kangge paring pemut dhateng para warga ngengingi bebayanipun demam berdarah.*
'Sesungguhnya, pemerintah sudah menggunakan beberapa cara untuk memberikan peringatan kepada para warga tentang bahaya penyakit demam berdarah.'

(29a) *Kala samanten eyang* ***ngendika*** *bilih sedaya serat kekancingan kabesmi dening Walanda.*
'Waktu itu eyang mengatakan bahwa semua surat bukti (sertifikat) dimusnahkan oleh Belanda.'

(30a) *Sungkeman kaadani murih sedaya putra wayah saged* ***nglebur*** *dosa dhumateng para pinisepuh.*
'Sungkeman diadakan dengan tujuan agar semua anak cucu (keturunan) dapat melebur dosa di hadapan orang tua.'

2.2.6 Keterabaian Tingkat Keformalan

Kesalahan pemakaian krama karena keterabaian tingkat keformalan adalah kesalahan dalam ragam krama yang disebabkan oleh ketakcermatan penggunaan sebuah leksikon apabila diukur berdasarkan tingkat keformalan. Kata-kata yang dinilai kurang mencerminkan tingkat keformalan atau mengalami informalisasi itu biasanya berupa kata-kata krama yang mengalami pemendekan karena pengurangan sebagian unsur. Kata-kata sejenis itu biasanya digolongkan ke dalam leksikon madya, misalnya bentuk *ngga* 'mari' sebagai pemendekan dari *mangga* 'mari'. Contoh dalam pemakaian dapat dilihat pada data (31)—(33) berikut ini.

(31) *Rikala semanten para warga sami ngungsi amargi* ***onten*** *ontran-ontran.*

'Ketika itu para warga mengungsi karena ada kerusuhan.'

(32) *Menawi* ***pun*** *umeb, geni kedah dipunalitaken.*
'Kalau sudah mendidih, api harus dikecilkan.'

(33) *Kita kedah nggadhahi rasa urmat* ***teng*** *sasintena kemawon.*
'Kita harus memiliki rasa hormat kepada siapa saja.'

Contoh (31)—(33) merupakan contoh kesalahan penggunaan kata krama. Pada (31) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *onten* 'ada'. Pada (32) kesalahan terjadi pada penggunaan *pun* 'sudah'. Pada (33) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *teng* 'kepada'. Kata *onten, pun,* dan *teng* itu seharusnya diganti dengan kata *wonten* 'ada', *sampun* 'sudah', dan *dhumateng* 'kepada'. Berdasarkan itu, perbaikan terhadap contoh (31)—(33) itu dapat dilihat pada (31a)—(33a) berikut ini.

(31a) *Rikala semanten para warga sami ngungsi amargi* ***wonten*** *ontran-ontran.*
'Ketika itu para warga mengungsi karena ada kerusuhan.'

(32a) *Menawi* ***sampun*** *umeb, geni kedah dipunalitaken.*
'Kalau sudah mendidih, api harus dikecilkan.'

(33a) *Kita kedah nggadhahi rasa urmat* ***dhumateng*** *sasintena kemawon.*
'Kita harus memiliki rasa hormat kepada siapa saja.'

BAB III
PENYEBAB KESALAHAN BENTUK DAN PILIHAN KATA KRAMA

Kesalahan pemakaian kata krama secara garis besar dapat dilihat berdasar dua sudut pandang, yaitu (1) gejala atau wujud kesalahan dan (2) penyebab kesalahan. Jika pada Bab II dibahas kesalahan kata krama dalam hubungan dengan gejala kesalahan, pada Bab III ini akan dibahas kesalahan kata krama dalam hubungan dengan penyebab kesalahan. Secara mendasar, penyebab kesalahan pemakaian kata krama tidak lepas dari dua kemungkinan, yaitu (1) karena adanya keterbatasan penguasaan, baik yang berkaitan dengan leksikon maupun gramatikal dan (2) karena interferensi, baik pada lapis leksikon maupun lapis gramatika. Uraian lebih lanjut dapat dilihat pada paparan-paparan berikut.

3.1 Keterbatasan Penguasaan Bahasa

Kesalahan pemakaian krama, seperti sudah disinggung, di antaranya disebabkan oleh keterbatasan penguasaan, baik yang berkaitan dengan leksikon maupun gramatikal. Secara rinci, keterbatasan yang berkaitan dengan lapis leksikon itu dapat dipilah menjadi keterbatasan penguasaan (1) leksikon, (2) detail kontras, (3) morfologi, dan (4) sintaktis. Berikut penjelasan lebih lanjut.

3.1.1 Keterbatasan Penguasaan Leksikon

Kesalahan krama karena keterbatasan penguasaan leksikon adalah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh kurang terkuasainya jenis-jenis leksikon. Dalam bahasa Ja-

wa, dikenal beberapa jenis leksikon. Mengulang yang sudah disinggung di depan, jenis leksikon itu meliputi (a) ngoko, (b) madya, (c) krama, dan (d) krama *inggil*. Dalam hubungan dengan tingkat tutur, ada semacam rumus yang mengharuskan bahwa leksikon tertentu hanya dapat digunakan pada tingkat tutur tertentu. Kesalahan penggunaan krama pada kelompok ini menyebabkan penggunaan leksikon yang tidak sesuai dengan tingkat tuturnya. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data (1)—(3) berikut ini.

(1) *Sedaya ingkang dipunandharaken wau panci* ***onten*** *ing salebetipun serat-serat kina.*
'Semua yang dikatakan tadi memang ada (disebutkan juga) dalam kitab-kitab kuna.'

(2) *Ewasemanten, sajatosipun,* ***kulawargi*** *sampun boten kirang-kirang anggenipun mbudi daya murih enggal danganipun.*
'Meskipun demikian, sesungguhnya, keluarga telah tidak kurang-kurang dalam berusaha demi kesembuhannya.'

(3) *Minangka warga enggal, keparenga nepangaken,* ***nami*** *kula Hendra Hardiyanto.*
'Sebagai warga baru, izinkan saya memperkenalkan diri, nama saya Hendra Hardiyanto.'

Contoh (1)—(3) merupakan contoh kesalahan penggunaan kata krama pada tingkat tutur krama *lugu.* Pada (1) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *onten* 'ada'. Pada (2) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *kulawargi* 'keluarga'. Pada (3) kesalahan terjadi pada penggunaan *nami* 'nama'. Sebagai kalimat dengan tingkat tutur berupa tingkat tutur krama *lugu,* seluruh kata pembangun juga harus merupakan kata krama. Dalam hubungan itu, kesalahan pada (1)—(3) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada (1) kata *onten* 'ada', sebagai kependekan dari kata *wonten* 'ada', tergolong kata madya. Pada (2) dan (3) kata

kulawargi ‘keluarga’ dan *nami* ‘nama’, sebagai bentuk pengkramaan atas kata *kulawarga* dan *nama* yang sebetulnya sudah tergolong kata krama, tergolong sebagai krama *desa*. Berdasarkan alasan-alasan tadi, penggunaan kata *onten*, *kulawargi*, dan *nami* seharusnya diganti dengan *wonten, kulawarga*, dan *nama*. Pembenaran atas contoh (1)—(3) tersebut dapat dilihat pada (1a)—(3a) berikut ini.

(1a) *Sedaya ingkang dipunngendikakaken wau panci* ***wonten*** *ing salebetipun serat-serat kina.*
‘Semua yang dikatakan tadi memang ada (disebutkan juga) dalam kitab-kitab kuna.’

(2a) *Ewasemanten, sajatosipun,* ***kulawarga*** *sampun boten kirang-kirang anggenipun mbudi daya murih enggal danganipun.*
‘Meskipun demikian, sesungguhnya, keluarga telah tidak kurang-kurang dalam berusaha demi kesembuhannya.’

(3a) *Minangka warga enggal, keparenga nepangaken,* ***nama*** *kula Hendra Hardiyanto.*
‘Sebagai warga baru, izinkan saya memperkenalkan diri, nama saya Hendra Hardiyanto.’

3.1.2 Keterbatasan Penguasaan Detail Kontras (Leksikon)

Kesalahan krama karena katerbatasan penguasaan detail leksikon adalah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan leksikon sehingga kurang mempercermat pengungkapan pesan. Kesalahan penggunaan krama karena keterbatasan kontras, lazimnya, terjadi pada kekurangcermatan dalam memilih sebuah kata dari kata-kata yang memperlihatkan makna relatif sama. Ketepatan dalam memilih kata pada kasus ini bergantung pada terpahami tidaknya “makna spesifik” dari setiap kata dalam sebuah kelompok kata. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data (4)—(6) berikut ini.

(4) *Tamu ingkang sampun* ***dumugi*** *kasuwun kersa tindak mlebet supados pepanggihan enggal saged kawiwitan.*
‘Tamu yang sudah datang diminta segera ke dalam supaya pertemuan dapat segera dimulai.’

(5) *Rereged kebon wau* ***dipunkempalaken*** *lajeng kaperang dados rereged asipat organik saha anorganik.*
‘Sampah kebun tadi dikumpulkan kemudian dipilah menjadi sampah yang bersifat organik dan anorganik.’

(6) *Menawi pirembagan sampun kaanggep cekap, sumangga pepanggihan menika kita* ***bidhalaken****.*
‘Jika pembicaraan sudah dianggap cukup, mari kita akhiri pertemuan ini.’

Contoh (4)—(6) merupakan contoh kesalahan penggunaan kata krama karena keterbatasan penguasaan detail kontras dari penutur. Pada (4) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *dumugi* ‘sampai’. Pada (2) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *dipunkempalaken* ‘dikumpulkan’. Pada (3) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *bidhalaken* ‘bubarkan’. Kesalahan penggunaan kata *dumugi* ‘sampai’, *dipunkempalaken* ‘dikumpulkan’, dan *bidhalaken* ‘bubarkan’ pada contoh (4)—(6) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada (4), sesuai dengan konteks, penggunaan kata *dumugi* ‘sampai’ dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘datang, tiba’; bukan ‘sampai’. Jadi, penggunaan kata *dumugi* untuk maksud ‘datang, tiba’ tidak tepat. Di samping kata *dumugi* ‘sampai’ terdapat kata *dugi* ‘tiba, datang’. Berdasarkan itu, kata *dumugi* pada contoh (4) seharusnya diganti dengan kata *dugi*. Pada (5), sesuai dengan konteks, penggunaan kata *dipunkempalaken* ‘dikumpulkan’ dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘dikumpulkan dari keadaan semula yang tersebar tak berarturan’. Adanya komponen makna ‘tersebar tak beraturan’ dapat diketahui dari realita sifat ketersebaran sampah yang biasanya memang tak beraturan. Dengan kata lain, unsur ‘tersebar tak beraturan’ menjadi makna spesifik yang juga harus terungkapkan. Karena

itu, penggunaan kata *dipunkempalaken* ialah tidak tepat. Di samping kata *dipunkempalaken* ‘dikumpulkan’ terdapat kata *dipunklempakaken* ‘dikumpulkan dari keadaan semula yang tersebar secara tidak teratur’ yang sudah mengandung makna ‘tersebar tidak teratur’. Berdasarkan itu, kata *dipunkempalaken* pada contoh (5) harus diganti dengan kata *dipunklempakaken*. Pada contoh (6), sesuai dengan konteks, penggunaan kata *bidhalaken* ’bubarkan’ dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘akhiri, tutup’; bukan ‘bubarkan’. Jadi, penggunaan kata *bidhalaken* untuk mengungkapkan maksud ‘akhiri, tutup’ tidak tepat. Di samping kata *bidhalaken* ‘bubarkan’ terdapat kata *pungkasi* ‘akhiri, tutup’. Berdasarkan itu, penggunaan kata *bidhalaken* pada contoh (6) harusnya diganti dengan kata *pungkasi* ‘akhiri, tutup’. Karena alasan-alasan tadi, pembenaran contoh (4)—(6) dapat dilihat pada (4a)—(6a) berikut ini.

(4a) *Tamu ingkang sampun **dugi** kasuwun kersa tindak mlebet supados pepanggihan enggal saged kawiwitan.*
‘Tamu yang sudah datang diminta segera ke dalam supaya pertemuan dapat segera dimulai.’

(5a) *Rereged kebon wau **dipunklempakaken** lajeng kaperang dados rereged asipat organik saha anorganik.*
‘Sampah kebun tadi dikumpulkan kemudian dipilah menjadi sampah yang bersifat organik dan anorganik.’

(6a) *Menawi pirembagan sampun kaanggep cekap, sumangga pepanggihan menika kita **pungkasi**.*
‘Jika pembicaraan sudah dianggap cukup, mari kita akhiri pertemuan ini.’

Contoh lain untuk kesalahan sejenis dapat dilihat pada data berikut. Bentuk ubahan dengan penambahan tanda (a) menandai bentuk yang benar.

(7) *?**Remenipun** lare-lare wau inggih menika menawi dipunwucal kanthi cara dipundongengi.*
‘Sukanya anak-anak itu ialah jika diajar dengan cara didongengi.’

(7a) ***Karemenanipun*** *lare-lare wau inggih menika menawi dipunwucal kanthi cara dipundongengi.*
‘Kesukaan anak-anak itu ialah jika diajar dengan cara didongengi.’

(8) **Pamucalipun, saenipun,* ***samangke*** *menawi sampun kelas enem.*
‘Mengajarkannya, sebaiknya, sekarang kalau sudah kelas enam.’

(8a) *Pamucalipun, saenipun,* ***mangke*** *menawi sampun kelas enem.*
‘Mengajarkannya, sebaiknya, nanti kalau sudah kelas enam.’

(9) **Sedaya wau namung pinangka* ***panyumbang*** *ingkang mugi saged migunani.*
‘Semua itu sekadar sebagai penyumbang yang semoga dapat bermanfaat.’

(9a) *Sedaya wau namung pinangka* ***pasumbang*** *ingkang mugi saged migunani.*
‘Semua itu sekadar sebagai penyumbang yang semoga dapat bermanfaat.’

3.1.3 Keterbatasan Penguasaan Morfologis

Kesalahan krama karena katerbatasan penguasaan morfologis adalah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh kurang tepatnya penerapan kaidah-kaidah morfologi, baik yang berhubungan dengan pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, atau mungkin kombinasinya. Namun, dari data yang berhasil diperoleh, ketidaktepatan itu terjadi pada pada proses pengimbuhan. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data (10)—(12) berikut ini.

(10) *?Salajengipun kasuwun Pak Lurah kersaa paring* ***pambukaan***.
‘Selanjutnya dimohon Pak Lurah berkenan menyampaikan pembukaan.’

(11) ***Dene, minangka *amakili* tiyang sepuhipun para siswa, kula sanget nyuwun mugi kepala sekolah saha para guru kersaa paring pangandikan murih langkung majengipun sekolah ingkang kita tresnani puniki.**

‘Adapun, sebagai mewakili orang tua siswa, saya berharap semoga bapak kepala sekolah dan para guru berkenan memberikan arahan demi lebih baiknya sekolahan yang kita cintai ini.’

(12) *Piyambakipun **kengetan** bilih tiyang sepuhipun kagungan sedherek ing Semarang.*

‘Dia teringat bahwa orang tuanya memiliki saudara di Semarang.’

Contoh (10)—(12) merupakan contoh kesalahan penggunaan kata krama karena keterbatasan penguasaan morfologis penutur. Pada (10) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *pambukaan* ‘pembukaan’. Pada (11) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *amakili* ‘mewakili’. Pada (12) kesalahan terjadi pada penggunaan *kengetan* ‘teringat’. Kesalahan penggunaan kata *pambukaan* ‘pembukaan’, *amakili* ‘mewakili’, dan *kengetan* ‘teringat’ pada contoh (10)—(12) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada (10), sesuai konteks, penggunaan kata *pambukaan* ‘pembukaan’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘sambutan, (ucapan) pembuka’; bukan ‘pembukaan’. Jadi, penggunaan kata *pambukaan* untuk menyatakan maksud ‘sambutan, (ucapan) pembuka’ ialah tidak tepat. Ketaktepatan itu disebabkan oleh ketakcermatan bentuk imbuhannya yang berupa *peN-/-an*. Imbuhan itu menyatakan makna proses. Seharusnya imbuhan yang digunakan ialah imbuhan yang menyatakan makna hasil. Dengan demikian, imbuhan itu seharusnya berupa *paN-*. Bentuk katanya menjadi *pambuka* ‘sambutan, pembuka’. Pada (11), sesuai dengan konteks, penggunaan kata *amakili* ‘mewakili’ dimaksudkan untuk menyampaikan mak-

na ‘wakil’; bukan ‘mewakili’. Jadi, penggunaan kata *amakili* untuk mengutarakan maksud ‘wakil’ ialah tidak tepat. Ketaktepatan itu disebabkan oleh adanya pengimbuhan *aN-/-i*. Imbuhan itu justru menyatakan makna tindakan. Sementara, yang diperlukan sebenarnya justru nomina atau benda. Karena kata *wakil* ‘wakil’ sudah mengungkapkan benda atau nomina, bentuk itu seharusnya tidak mengalami pengimbuhan. Dengan demikian, kata yang benar dengan pengertian seperti yang seharusnya ialah kata *wakil* ‘wakil’; tanpa imbuhan apa pun. Pada (12), sesuai dengan konteks, penggunaan kata *kengetan* ‘teringat’ sebenarnya dimaksudkan untuk menyampaikan makna ‘ingat’; bukan ‘teringat’. Jadi, penggunaan kata *kengetan* untuk mengutarakan maksud ‘ingat’ ialah kurang tepat. Kekurangtepatan itu disebabkan oleh adanya pengimbuhan *ke-/-an*. Imbuhan itu justru menyatakan makna dalam keadaan. Sementara, yang diperlukan justru tindakan. Karena kata *enget* ‘ingat’ sudah mengungkapkan tindakan, kata itu seharusnya tidak mengalami pengimbuhan. Dengan demikian, kata yang benar untuk pengertian seperti yang seharusnya ialah kata *enget* ‘ingat’; tanpa imbuhan apa pun. Karena alasan-alasan tadi, pembenaran contoh (10)—(12) dapat dilihat pada (10a)—(12a) berikut ini.

(10a) *Salajengipun kasuwun Pak Lurah kersaa paring* ***pambuka***.
‘Selanjutnya dimohon Pak Lurah berkenan menyampaikan pembukaan.’

(11a) *Dene, minangka w**akil** tiyang sepuhipun para siswa, kula sanget nyuwun mugi kepala sekolah saha para guru kersaa paring pangandikan murih langkung majengipun sekolah ingkang kita tresnani puniki.*
‘Adapun, sebagai wakil orang tua siswa, saya berharap semoga bapak kepala sekolah dan para guru berkenan memberikan arahan demi lebih baiknya sekolahan yang kita cintai ini.’

(12a) *Piyambakipun* ***enget*** *bilih tiyang sepuhipun kagungan sedhe-rek ing Semarang.*
'Dia ingat bahwa orang tuanya memiliki saudara di Semarang.'

Contoh lain beserta pembenarannya dapat dilihat pada (13) dan (13a) berikut ini.

(13) *Wontenipun raos* ***kaprihatosan*** *wau magepokan kaliyan kathahipun nem-neman ingkang sampun boten saged ngginakaken basa Jawa krama.*
'Adanya rasa keprihatinan itu berhubungan dengan banyaknya anak muda yang sudah tidak bisa berbahasa Jawa krama.'

(13a) *Wontenipun raos* ***prihatos*** *wau magepokan kaliyan kathahipun nem-neman ingkang sampun boten saged ngginakaken basa Jawa krama.*
'Adanya rasa prihatin itu berhubungan dengan banyaknya anak muda yang sudah tidak bisa berbahasa Jawa krama.'

3.1.4 Keterbatasan Penguasaan Sintaktis

Kesalahan krama karena keterbatasan penguasaan sintaktis adalah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh kurang memadainya pemahaman penutur terhadap kaidah tata pembentukan frasa. Dalam hubungan itu, upaya pemadanan kata-kata asing dengan bentuk parafrasa menjadi kurang termungkinkan. Kata-kata asing itu kemudian sekadar dijawakan pengejaannya atau diubah bunyinya seperti kelaziman bunyi-bunyi krama. Kesalahan penggunaan krama karena keterbatasan penguasaan sintaktis, lazimnya, terjadi pada konsep-konsep asing yang, karena perbedaan kultur, tidak terleksikalkan dalam leksikon Jawa. Karena belum terleksikalkan, pemadanan sering harus dalam bentuk parafrasa, yaitu bentuk lain, tetapi dengan tataran gramatikal yang lebih tinggi. Konsep atau kata-kata itu berciri (a) tidak memiliki padanan leksikon

krama (maupun ngoko) dan (b) tidak terwakili dengan proses morfologi Jawa. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data (14)—(16) berikut ini.

(14) *?Salajengipun, kasuwun Bapak Lurah kersa paring **sambetan**.*
‘Selanjutnya, dimohon Bapak Lurah berkenan memberikan sambutan.’

(15) *Supados pamucalipun boten mboseni, guru kedah gadhah **terobosan**.*
‘Supaya pembelajarannya tidak membosankan, guru harus memiliki cara-cara baru.’

(16) *Emanipun, **pasarta** limrahipun para priyantun sepuh.*
‘Sayang, peserta kebanyakan ialah para orang tua.’

Contoh (14)—(16) merupakan contoh kesalahan penggunaan kata krama karena keterbatasan penguasaan sintaktik. Pada (14) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *sambetan* ‘sambutan’. Pada (15) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *terobosan* ‘terobosan’. Pada (16) kesalahan terjadi pada penggunaan kata *pasarta* ‘peserta’. Dalam hubungan itu, kesalahan-kesalahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada (14) penggunaan kata *sambetan* ‘sambutan’ tergolong salah karena dimaksudkan sebagai bentuk krama dari kata ngoko *sambutan*. Kata ngoko *sambutan* dimaksudkan sebagai padanan kata *sambutan* yang berasal dari bahasa Indonesia. Berdasarkan maknanya, pemadanan itu tidak tepat karena masing-masing mengungkapkan makna yang berbeda. Dalam bahasa Jawa kata *sambutan* bermakna ‘pinjaman’, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *sambutan* mengungkapkan pengertian ‘ucapan sepatah dua patah kata dari orang yang dihormati dalam sebuah perhelatan’. Jika pemadanan sebuah kata dalam bentuk krama (termasuk ngoko) tidak dimungkinkan, hal yang harus dilakukan ialah mencari bentuk parafrasanya. Untuk kasus *sambetan*, dalam bahasa Jawa sebenarnya terdapat ungkapan *atur pangandikan*. Ungkapan itu se-

cara cermat memadani konsep yang melatari kata *sambutan*. Dengan kata lain, bentuk krama *sambetan* seharusnya diganti dengan *atur pangandikan*.

Pada (15) penggunaan bentuk krama *terobosan* 'terobosan' tergolong salah karena, sepertinya, dimaksudkan sebagai bentuk krama dari kata *trabasan* (band. Poerwadarminta, 1939:619 dan 621). Kata *trabas* dimaksudkan sebagai padanan kata *terobosan* yang berasal dari bahasa Indonesia. Kesalahan bentuk krama *terobosan* pada (15) terjadi pada dua hal. Pertama, pengkramaan *trabasan* menjadi *terobosan*. Kata *trabasan* merupakan kata krama ngoko, yaitu kata yang dapat digunakan dalam tingkat tutur krama maupun ngoko tanpa perubahan apa pun. Kedua, pada upaya pemadanan konsepnya. Berdasarkan maknanya, pemadanan kata *terobosan* dari bahasa Indonesia menjadi *terabasan* dalam bahasa Jawa ialah tidak tepat. Masing-masing kata itu mengungkapkan makna yang berbeda. Dalam bahasa Jawa kata *trabasan* mengungkapkan pengertian 'jalan pintas', sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *terobosan* dapat mengungkapkan pengertian '1. jalan pintas; 2. cara baru'. Namun, pada pemakaian (15) kata *terobosan* lebih tepat dimaknai dengan 'cara baru'. Untuk pengertian yang seperti itu, bahasa Jawa memang belum memiliki bentuk parafrasanya. Namun, demi pengembangan bentuk-bentuk itu dapat diciptakan. Salah satu kemungkinannya ialah dengan menerjemahkannya menjadi *cara enggal* 'cara baru'. Berdasarkan itu, penggunaan bentuk *terobosan* pada data (15) diganti dengan *cara enggal*.

Pada (16) penggunaan bentuk krama *pasarta* 'peserta' juga tergolong salah. Kesalahan terjadi karena dua alasan. Pertama, kata *pasarta* tidak dijumpai dalam leksikon bahasa Jawa. Kedua, morfologi bahasa Jawa tidak memungkinkan pembentukan nomina pelaku dengan menambahkan *pa-* pada kata tugas. Pembentukan yang dimungkinkan ialah pembentukan pelaku dengan menambahkan *pa-* pada nomina, seperti terlihat

pada *pa-* + *kendhang* 'gendang', *pa-* + *tembang* 'lagu' yang menghasilkan bentuk *pangendhang* 'pengendang' dan *panembang* 'penyanyi'. Bentuk *pasarta* merupakan contoh kesalahan pengkramaan yang dilakukan dengan sekadar mengubah ejaan. Karena pemadanan secara leksikal tidak mungkin, pengkramaan bentuk *peserta* harus diwujudkan dengan parafrasa. Seperti pada *terobosan*, salah satunya ialah dengan menerjemahkan pengertiannya. Berdasarkan itu, kemungkinan bentuk parafrasanya ialah *ingkang rawuh* 'yang hadir' atau *ingkang ndherek* 'yang ikut'.

Berdasarkan alasan-alasan tadi, pembenaran terhadap contoh (14)—(16) dapat dilihat pada (14a)—(16a) berikut.

(14a) *Salajengipun, kasuwun Bapak Lurah kersa paring* ***atur pangandikan****.*
'Selanjutnya, dimohon Bapak Lurah berkenan memberikan sambutan.'

(15a) *Supados pamucalipun boten mboseni, guru kedah gadhah* ***cara enggal****.*
'Supaya pembelajarannya tidak membosankan, guru harus memiliki cara-cara baru.'

(16a) *Emanipun,* ***ingkang rawuh*** *limrahipun para priyantun sepuh.*
'Sayang, peserta kebanyakan ialah para orang tua.'

Contoh lain untuk kesalahan pengkramaan karena keterbatasan penguasaan sintaktis dapat dilihat pada contoh (17)—(19) berikut. Pembenarannya dapat dilihat pada (17a)—(19a).

(17) *Bapak Ibu kasuwun kersa tumut amargi kejawi migunani ugi* ***gratis****.*
'Bapak Ibu diharap bersedia ikut karena selain berguna juga gratis.'

(17a) *Bapak Ibu kasuwun kersa tumut amargi kejawi migunani ugi* ***boten wragad****.*
'Bapak Ibu diharap bersedia ikut karena selain berguna juga gratis.'

(18) *Panganggep ingkang makaten wau mujudaken gegambaran ngengingi **kebodhohan**.*
‘Anggapan yang seperti itu merupakan gambaran mengenai sebuah kebodohan.’

(18a) *Panganggep ingkang makaten wau mujudaken gegambaran ngengingi **cupetipun nalar**.*
‘Anggapan yang seperti itu merupakan gambaran mengenai sebuah kebodohan.’

(19) *Sampun kasagahi, bilih Pak PPL badhe **ngonsultaseni** saben dinten Kemis sonten.*
‘Sudah disanggupi bahwa Pak PPL akan memberikan konsultasi setiap hari Kamis sore.’

(19a) *Sampun kasagahi, bilih Pak PPL badhe **paring wewarah** saben dinten Kemis sonten.*
‘Sudah disanggupi bahwa Pak PPL akan memberikan konsultasi setiap hari Kamis sore.’

3.2 Interferensi

Kesalahan pemakaian kata krama dapat disebabkan oleh interferensi. Yang dimaksud dengan interferensi adalah penyimpangan yang bersifat mengganggu dari kaidah bahasa masing-masing dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat digunakannya dua bahasa atau lebih (bdk. Lado, 1960:217; Valdman, 1966:289; Weinreich, 1970:12; Kridalaksana, 1983:66; Crystal, 1991:180). Interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi fonologis, leksikal, dan gramatikal (Weinreich, 1970:29). Interferensi gramatikal dapat dibedakan menjadi interferensi morfologis dan sintaktis. Dengan demikian, interferensi dapat meliputi komponen fonologi (berhubungan dengan unsur bunyi), leksikal (berhubungan dengan leksikon atau kosakata), morfologi (berhubungan dengan unsur kata), dan sintaksis (berhubungan dengan konstruksi frasa dan kalimat) (lihat Hayi *at all.*, 1985:9). Sesuai dengan objek kajian penelitian ini, pembicaraan interferensi sebagai penyebab kesa-

lahan pemakaian kata krama dibatasi pada interferensi leksikal dan morfologi.

3.2.1 Interferensi Leksikal

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa interferensi leksikal berhubungan dengan leksikon atau kosakata. Sebagai penyebab kesalahan pemakaian kata krama, interferensi leksikal dapat dibedakan menjadi interferensi (1) lintas bahasa, (2) lintas dialek, (3) lintas tingkat tutur, dan (4) lintas laras.

3.2.1.1 Interferensi Lintas Bahasa

Kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi lintas bahasa adalah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh masuknya selain leksikon atau kata Jawa ke dalam bahasa Jawa krama. Pada kasus ini pemakai bahasa Jawa krama menggunakan leksikon bahasa lain yang sebenarnya di dalam bahasa Jawa krama sudah ada. Kesalahan jenis ini biasanya terjadi karena penutur kurang menguasai leksikon Jawa krama. Perhatikan contoh berikut.

(20) *Pak Darmono nembe gerah saengga boten saged ndherek* ***rapat****.*
‘Pak Darmono sedang sakit sehingga tidak dapat ikut rapat.’

(21) *Saben dinten riyaya Idul Fitri Ibu Fatimah maringi kanca- kancanipun* ***hadiah****.*
‘Setiap hari raya Idul Fitri Ibu Fatimah memberi teman-temannya hadiah.’

(22) *Kula* ***atas*** *wakilipun Ibu Sundari Hadi Suparta ngaturaken sugeng rawuh dhateng panjenengan sami.*
‘Saya sebagai wakil Ibu Sundari Hadi Suparta menyampaikan selamat datang kepada anda semua.’

Data (20)—(22) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi lintas bahasa. Pada contoh (20) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *rapat* ‘rapat’. Pada contoh (21) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *hadiah*

‘hadiah’. Pada contoh (22) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *atas* ‘sebagai’. Kata *rapat, hadiah*, dan *atas* merupakan kosakata bahasa Indonesia yang berpadanan dengan kata *parepatan* ‘rapat’, *bebingah* ‘hadiah’, dan *minangka* ‘sebagai’ dalam bahasa Jawa krama. Dengan demikian, contoh (20)—(22) dapat dibetulkan menjadi (20a)—(22a) berikut.

(20a) *Pak Darmono nembe gerah saengga boten saged ndherek **parepatan**.*
‘Pak Darmono sedang sakit sehingga tidak dapat ikut rapat.’

(21a) *Saben dinten riyaya Idul Fitri Ibu Fatimah maringi kanca- kancanipun **bebingah**.*
‘Setiap hari raya Idul Fitri Ibu Fatimah memberi teman-temannya hadiah.’

(22a) *Kula **minangka** wakilipun Ibu Sundari Hadi Suparta ngaturaken sugeng rawuh dhateng panjenengan sami.*
‘Saya sebagai wakil Ibu Sundari Hadi Suparta menyampaikan selamat datang kepada anda semua.’

Ditinjau dari bentuknya, leksikon yang menginteferensi bahasa Jawa krama dapat dibedakan menjadi leksikon dasar (simpleks) dan leksikon turunan (kompleks). Leksikon yang menginteferensi bahasa Jawa krama pada data (20)-(22) merupakan contoh leksikon dasar (bahasa Indonesia), yaitu *rapat, hadiah,* dan *atas*. Contoh leksikon turunan yang menginterferensi bahasa Jawa krama dapat dilihat pada data (23)—(25) berikut.

(23) *Sumangga pepanggihan menika kita **akhiri** kanthi ndedonga miturut kapitadodasan kita piyambak-piyambak.*
‘Marilah pertemuan ini kita akhiri dengan berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing.’

(24) *Acara ingkang sepisan inggih menika **pembukaan.***
‘Acara yang pertama ialah pembukaan.’

(25) *Saking andharan kalawau saged dipunpendhet **kesimpulan**, inggih menika bilih kasarasan menika awis sanget ajinipun.*

‘Dari uraian tadi dapat diambil simpulan, yaitu bahwa nilai kesehatan itu sangat mahal.’

Data (23)—(25) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena terinterferensi leksikon turunan. Pada contoh (23) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *akhiri* ‘akhiri’. Pada contoh (24) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *pembukaan* ‘pembukaan’. Pada contoh (25) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *kesimpulan* ‘kesimpulan’. Kata *akhiri, pembukaan,* dan *kesimpulan* merupakan kosakata atau leksikon turunan bahasa Indonesia yang berpadanan dengan kata *parepatan* ‘rapat’, *bebingah* ‘hadiah’, dan *minangka* ‘sebagai’ dalam bahasa Jawa krama. Dengan demikian, contoh (23)—(25) dapat dibetulkan menjadi (23a)—(25a) berikut.

(23a) *Sumangga pepanggihan menika kita* ***pungkasi*** *kanthi ndedonga miturut kapitadodasan kita piyambak-piyambak.*

‘Marilah pertemuan ini kita akhiri dengan berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing.’

(24a) *Acara ingkang sepisan inggih menika* ***pambuka****.*

‘Acara yang pertama ialah pembukaan.’

(25a) *Saking andharan kalawau saged dipunpendhet* ***dudan****, inggih menika bilih kasarasan menika awis sanget ajinipun.*

‘Dari uraian tadi dapat diambil simpulan, yaitu bahwa nilai kesehatan itu sangat mahal.’

3.2.1.2 Interferensi Lintas Dialek

Kesalahan karena interferensi lintas dialek adalah kesalahan pemakaian ragam krama yang disebabkan oleh penggunaan kata-kata krama dialektal untuk mengganti kata-kata krama standar. Sebagaimana telah disebutkan pada Bab II bahwa yang dimaksud dengan dialek adalah variasi bahasa karena pengaruh wilayah pemakaian (dialek geografi) atau latar sosial penutur (dialek sosial). Karena berkaitan dengan variasi bahasa,

interferensi lintas dialek ini dapat disebut sebagai interferensi variasional (lihat Hayi *et al*., 1985:9). Adapun yang dimaksud dengan kata-kata krama dialektal adalah kata-kata krama yang penggunaannya berlaku di luar wilayah Surakarta-Yogyakarta atau terbatas pada kelompok penutur di luar kelompok penutur yang secara sosiokultural akrab dengan nilai-nilai Jawa baku. Pada kasus ini pemakai bahasa Jawa krama menggunakan kata-kata krama dialektal yang sebenarnya di dalam bahasa Jawa krama standar sudah ada. Kesalahan jenis ini biasanya terjadi karena penutur kurang menguasai kata-kata krama standar. Perhatikan contoh berikut.

(26) *Ingkang **baken** samenika panjenengan saha Ibu Murtini kedah tindak dhateng Surabaya.*
‘Yang terutama sekarang Anda dan Ibu Murtini harus pergi ke Surabaya.’

(27) ***Enjang** menika Sri Sultan Hamengku Buwana X kepareng badhe mertinjo warga korban lindhu ing Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.*
‘Pagi ini Sri Sultan Hamengku Buwana X berkenan akan meninjau warga korban gempa di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.’

(28) ***Benjang** dalu warga Dhusun Jarumsari badhe nanggap ringgit wacucal kanthi dhalang Ki Mantep Sudarsono saking Karanganyar, Surakarta.*
‘Besuk malam warga Dusun Jarumsari akan menanggap wayang kulit dengan dalang Ki Mantep Sudarsono dari Karanganyar, Surakarta.’

Data (26)—(28) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi lintas dialek. Pada contoh (26) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *baken* ‘baku’. Pada contoh (27) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *enjang* ‘pagi’. Pada contoh (28) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *benjang* ‘besuk’. Kesalahan penggunaan kata *baken* ‘teruta-

ma', *enjang* 'pagi', dan *benjang* 'besuk' pada contoh (26)—(28) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (26) kata *baken* 'terutama' merupakan bentuk pengkramaan dari kata *baku* 'terutama' yang sebenarnya sudah tergolong kata krama (standar). Pada contoh (27) dan (28) kata *enjang* 'pagi' dan *benjang* 'besuk' merupakan bentuk pengkramaan dari kata ngoko *esuk* 'pagi' dan *sesuk* 'besuk'. Kata *enjang* 'pagi' dan *benjang* 'besuk' itu merupakan variasi bentuk krama standar *enjing* 'pagi' dan *benjing* 'besuk'. Karena pemakaian variasi kata krama *baken, enjang,* dan *benjang* terjadi sebagai akibat pengaruh latar sosial penuturnya, misalnya penutur berasal dari kalangan bukan terpelajar, kata-kata krama itu termasuk dialek sosial. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, kata *baken, enjang,* dan *benjang* pada contoh (26)—(28) seharusnya diganti dengan *baku, enjing,* dan *benjing* seperti pada (26a)—(28a) berikut.

(26a) *Ingkang* ***baku*** *samenika panjenengan saha Ibu Murtini kedah tindak dhateng Surabaya.*
'Yang terutama sekarang Anda dan Ibu Murtini harus pergi ke Surabaya.'

(27a) ***Enjing*** *menika Sri Sultan Hamengku Buwana X keparengbadhe mertinjo warga korban lindhu ing Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.*
'Pagi ini Sri Sultan Hamengku Buwana X berkenan akan meninjau warga korban gempa di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.'

(28a) ***Benjing*** *dalu warga Dhusun Jarumsari badhe nanggap ringgit wacucal kanthi dhalang Ki Mantep Sudarsono saking Karanganyar, Surakarta.*
'Besok malam warga Dusun Jarumsari akan menanggap wayang kulit dengan dalang Ki Mantep Sudarsono dari Karanganyar, Surakarta.'

3.2.1.3 Interferensi Lintas Tingkat Tutur

Kesalahan karena interferensi lintas tingkat tutur adalah kesalahan pemakaian ragam krama yang disebabkan oleh ketidakcermatan penggunaan leksikon atau kata ditinjau dari jenis tingkat tuturnya. Sama halnya dengan interferensi lintas dialek, karena berkaitan dengan variasi bahasa, interferensi lintas tingkat tutur dapat disebut sebagai interferensi variasional (lihat Hayi *et al*., 1985:9). Sebagaimana telah disebutkan pada Bab I dan II bahwa dalam bahasa Jawa terdapat empat tingkat tutur, yaitu tingkat tutur (1) ngoko *lugu,* yang berunsurkan leksikon ngoko, (2) ngoko *alus,* yang berunsurkan leksikon ngoko dan krama *inggil,* (3) krama *lugu,* yang berunsurkan leksikon krama, dan (4) krama *alus,* yang berunsurkan leksikon krama dan krama *inggil.* Pada kasus ini pemakai bahasa Jawa krama menggunakan leksikon yang tidak sesuai dengan tingkat tutur krama. Perhatikan contoh berikut.

(29) *Mas Pramuji menika putra tunggal saha tiyang sepuhipun kekalih sampun* ***pejah.***
‘Mas Pramuji itu anak tunggal dan kedua orang tuanya sudah meninggal.’

(30) *Sanajan* ***rekasa,*** *ndhidhik anak menika kedah kita tindakaken amargi prekawis kalawau mujudaken tanggel jawabipun tiyang sepuh.*
‘Meskipun sulit, mendidik anak itu harus kita lakukan karena masalah tadi merupakan tanggung jawab orang tua.’

(31) *Tiyang ingkang saged ngrangket pandung kalawau badhe dipunsukani* ***bebungah*** *arta kathahipun gangsal yuta rupiyah.*
‘Orang yang dapat menangkap pencuri tadi akan diberi hadiah uang sebanyak lima juta rupiah.’

Data (29)—(31) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi lintas tingkat tutur. Pada contoh (29) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *pejah* ‘mening-

gal'. Pada contoh (30) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *rekasa* 'sulit'. Pada contoh (31) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *bebungah* 'hadiah'. Kesalahan penggunaan kata *pejah* 'meninggal', *rekasa* 'sulit', dan *bebungah* 'hadiah' pada contoh (29)—(31) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebagai kalimat bertingkat tutur krama *alus* (contoh (29)), kata-kata pembangunnya harus berupa leksikon krama dan krama *inggil.* Penentuan contoh (29) sebagai kalimat bertingkat tutur krama *alus* didasarkan pada penggunaan leksikon krama *inggil* (kata *putra* 'anak') dan krama (selain kata *putra* 'anak'). Kata krama *pejah* 'meninggal' pada contoh (29) digunakan untuk merujuk orang yang perlu dihormati, yaitu orang tua Mas Pramuji, sehingga perlu diganti dengan kata krama *inggil,* yaitu *seda* 'meninggal'. Sebagai kalimat bertingkat tutur krama *lugu,* contoh (30) dan (31) seharusnya berunsurkan kata-kata krama. Pada contoh (30) kata *rekasa* 'sulit' merupakan leksikon ngoko sehingga harus diganti dengan kata *rekaos* 'sulit'. Pada contoh (31) kata *bebungah* 'hadiah' merupakan leksikon ngoko sehingga harus diganti dengan kata *bebingah* 'hadiah'. Dengan demikian, pembetulan contoh (29)—(31) dapat dilihat pada (29a)—(31a) berikut.

(29a) *Mas Pramuji menika putra tunggal saha tiyang sepuhipun kekalih sampun **seda.***
'Mas Pramuji itu anak tunggal dan kedua orang tuanya sudah meninggal.'

(30a) *Sanajan **rekaos,** ndhidhik anak menika kedah kita tindakaken amargi prekawis kalawau mujudaken tanggel jawabipun tiyang sepuh.*
'Meskipun sulit, mendidik anak itu harus kita lakukan karena masalah tadi merupakan tanggung jawab orang tua.'

(31a) *Tiyang ingkang saged ngrangket pandung kalawau badhe dipunsukani **bebingah** arta kathahipun gangsal yuta rupiyah.*

‘Orang yang dapat menangkap pencuri tadi akan diberi hadiah uang sebanyak lima juta rupiah.’

3.2.1.4 Interferensi Lintas Laras

Kesalahan karena interferensi lintas laras adalah kesalahan pemakaian ragam krama yang disebabkan oleh ketidakcermatan penggunaan leksikon ditinjau dari jenis larasnya. Pada kasus ini pemakai bahasa Jawa krama menggunakan kata-kata krama yang tidak sesuai dengan laras bahasanya, misalnya dalam laras bahasa formal digunakan leksikon atau kata-kata laras bahasa susastra (literer). Perhatikan contoh berikut.

(32) *Samenika Pardiman gadhah* ***mapinten-pinten*** *panggenan ingkang saged dipunginakaken kangge mepe krupuk.*
‘Sekarang Pardiman memiliki banyak tempat yang dapat digunakan untuk menjemur kerupuk.’

(33) *Kalawingi Pak Sastra* ***angendika*** *bilih sedaya kepala somah warga Dhusun Pilangsari badhe pikantuk bantuan beras 5 kg.*
“Kemarin Pak Sastra berkata bahwa semua kepala keluarga warga Dusun Pilangsari akan mendapat bantuan beras 5 kg.’

(34) *Piyambakipun boten* ***hanggadhahi*** *beya kangge nyekolahaken anakipun.*
‘Ia tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anaknya.’

Data (32)—(34) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi lintas laras, yaitu interferensi dari laras bahasa susastra (literer) ke dalam laras bahasa formal. Pada contoh (32) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *mapinten-pinten* ‘banyak’. Pada contoh (33) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *angendika* ‘berkata’. Pada contoh (34) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *hanggadhahi* ‘memiliki’. Kesalahan penggunaan kata *mapinten-pinten* ‘ba-

nyak', *angendika* 'berkata', dan *hanggadhahi* 'memiliki' pada contoh (32)—(34) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Salah satu ciri kata-kata laras bahasa susastra dapat ditinjau dari pemakaian afiks yang cenderung tidak memiliki makna tertentu, kecuali sebagai upaya penciptaan rasa "keindahan" pada aspek pengucapan dan pendengaran. Pada contoh (32) kata *mapinten-pinten* 'banyak' memiliki makna yang sama dengan *pinten-pinten* 'banyak'. Afiks *ma-* pada kata *mapinten-pinten* 'banyak' tidak memilki makna. Afiks *ma-* itu berfungsi untuk menciptakan rasa "keindahan". Pada contoh (33) kata *angendika* 'berkata' memiliki makna yang sama dengan *ngendika* 'berkata'. Afiks *a-* pada kata *angendika* 'berkata' tidak memilki makna. Afiks *a-* itu berfungsi untuk menciptakan rasa "keindahan". Pada contoh (34) kata *hanggadhahi* 'mempunyai' memiliki makna yang sama dengan *gadhah* 'mempunyai'. Afiks *ha(N)-/-i* pada kata *hanggadhahi* 'mempunyai' tidak memiliki makna. Afiks *ha(N)-/-i* itu berfungsi untuk menciptakan rasa "keindahan". Berdasarkan alasan-alasan tersebut, kata *mapinten-pinten*, *angendika*, dan *hanggadhahi* pada contoh (32)—(34) seharusnya diganti dengan *pinten-pinten, ngendika,* dan *gadhah* seperti pada (32a)—(34a) berikut.

(32a) *Samenika Pardiman gadhah* ***pinten-pinten*** *panggenan ingkang saged dipunginakakaken kangge mepe krupuk.*
'Sekarang Pardiman memiliki banyak tempat yang dapat digunakan untuk menjemur kerupuk.'

(33a) *Kalawingi Pak Sastra* ***ngendika*** *bilih sedaya kepala somah warga Dhusun Pilangsari badhe pikantuk bantuan beras 5 kg.*
"Kemarin Pak Sastra berkata bahwa semua kepala keluarga warga Dusun Pilangsari akan mendapat bantuan beras 5 kg.'

(34a) *Piyambakipun boten* ***gadhah*** *beya kangge nyekolahaken anakipun.*

‘Ia tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anak-
nya.’

3.2.2 Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis berhubungan dengan unsur pembentuk kata dan pola proses morfologis. Dalam bahasa Jawa krama interferensi morfologis yang berkaitan dengan unsur pembentuk kata terjadi karena munculnya unsur pembentuk kata yang berasal dari selain bahasa Jawa (krama). Adapun interferensi morfologis yang berkaitan dengan pola proses morfologis terjadi karena penggunaan pola proses morfologis selain bahasa Jawa dalam bahasa Jawa dengan menggunakan unsur atau morfem pembentuk kata bahasa Jawa yang dalam bahasa Jawa baku distribusinya tidak lazim.

Dalam pemakaian kata, antara unsur pembentuk kata dan pola proses morfologis tersebut merupakan dua aspek yang terjadi secara simultan. Bertolak dari kenyataan itu, pemilahan penyebab kesalahan pemakaian kata krama yang berupa interferensi morfologis dalam penelitian ini didasarkan pada salah satu aspek, yaitu terkait dengan proses morfologis.

Berdasarkan proses morfologis, penyebab kesalahan pemakaian kata krama yang berupa interferensi morfologis dapat dibedakan menjadi (1) interferensi afiksasi (pengimbuhan), (2) interferensi pengulangan, dan (3) interferensi pemajemukan.

3.2.2.1 Interferensi Afiksasi

Kesalahan karena interferensi afiksasi ialah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh penggunaan pola afiksasi selain bahasa Jawa dalam bahasa Jawa dengan menggunakan unsur atau morfem pembentuk kata bahasa Jawa krama yang dalam bahasa Jawa baku distribusinya tidak lazim. Perhatikan contoh berikut

(35) *Kalawingi rawuhipun Pak Rokhim* ***ndadak.***
‘Kemarin kedatangan Pak Rokhim mendadak.’

(36) *Raos ingkang makaten kalawau dumados awit Raden Arjuna pirsa bilih mengsah ingkang sampun aben ajeng menika* ***kanyata*** *taksih sedherek piyambak saha wonten gurunipun, Begawan Durna.*
‘Rasa seperti itu terjadi karena Raden Arjuna tahu bahwa musuh yang sudah berhadapan itu ternyata masih saudara sendiri dan ada gurunya, Begawan Durna.’

(37) *Ngantos samenika Sudarti boten* ***nggadhahi*** *raos tresna dhateng Jatmika.*
‘Sampai sekarng Sudarti tidak memiliki rasa cinta kepada Jatmika.’

Data (35)—(37) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi afiksasi dari bahasa Indonesia. Pada contoh (35) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *ndadak* ‘mendadak’. Pada contoh (36) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *kanyata* ‘ternyata’. Pada contoh (37) kesalahan terjadi karena penggunaan kata *nggadhahi* ‘memiliki’. Kesalahan penggunaan kata *ndadak, kanyata,* dan *nggadhahi* pada contoh (35)—(37) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (35) kata kerja (verba) *ndadak* ‘mendadak’ berekuivalen dengan *mendadak* ‘mendadak’ dalam bahasa Indonesia. Unsur dasar *dadak* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan *dadak* dalam bahasa Indonesia. Distribusi prefiks *N-* pada unsur dasar *dadak* bahasa Jawa terinterferensi oleh pemakaian prefiks *me(N)-* bahasa Indonesia. Konstruksi *ndadak* (prefiks *N-* + unsur dasar *dadak*) dalam bahasa Jawa sama dengan *mendadak* (prefiks *me(N)-* + unsur dasar *dadak*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *ndadak* itu menyimpang dari pola umum kata dalam bahasa Jawa karena pola kata dalam bahasa Jawa baku yang berekuivalen dengan *mendadak* dalam bahasa Indonesia ialah *dadakan* (unsur dasar + sufiks *–an*). Pada contoh (36) kata kerja (verba) *kanyata* ‘ternyata’ berekuivalen dengan *ternyata* ‘ternyata’ dalam bahasa Indonesia. Unsur dasar *nyata* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan *nyata* dalam ba-

hasa Indonesia. Distribusi prefiks *ka-* pada unsur dasar *nyata* bahasa Jawa terinterferensi oleh pemakaian prefiks *ter-* bahasa Indonesia. Konstruksi *kanyata* (prefiks *ka-* + unsur dasar *nyata*) dalam bahasa Jawa sama dengan *ternyata* (prefiks *ter-* + unsur dasar *nyata*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *kanyata* itu menyimpang dari pola umum kata dalam bahasa Jawa karena pola kata dalam bahasa Jawa baku yang berekuivalen dengan *ternyata* dalam bahasa Indonesia ialah *nyatanipun* (unsur dasar + sufiks –ipun) atau *pranyata* (prefiks *pra-* + unsur dasar). Pada contoh (37) kata kerja (verba) *nggadhahi* 'memiliki' berekuivalen dengan *memiliki, mempunyai* 'memiliki' dalam bahasa Indonesia. Unsur dasar *gadhah* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan *miliki, punya* dalam bahasa Indonesia. Distribusi konfiks *N-/-i* pada unsur dasar *gadhah* bahasa Jawa terinterferensi oleh pemakaian konfiks *me(N)-/-i* bahasa Indonesia. Konstruksi *nggadhahi* (konfiks *N-/-i* + unsur dasar *gadhah*) dalam bahasa Jawa sama dengan *memiliki, mempunyai* (konfiks *me(N)-/-i* + unsur dasar *milik, punya*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *nggadhahi* itu menyimpang dari pola umum kata dalam bahasa Jawa karena pola kata dalam bahasa Jawa baku yang berekuivalen dengan *memiliki, mempunyai* dalam bahasa Indonesia ialah *gadhah* (unsur dasar). Dengan alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (35)—(37) dapat dilihat pada (35a)—(37a) berikut.

(35a) *Kalawingi rawuhipun Pak Rokhim* ***dadakan.***
'Kemarin kedatangan Pak Rokhim mendadak.'

(36a) *Raos ingkang makaten kalawau dumados awit Raden Arjuna pirsa bilih mengsah ingkang sampun aben ajeng menika* ***nyatanipun*** *taksih sedherek piyambak saha wonten gurunipun, Begawan Durna.*
'Rasa seperti itu terjadi karena Raden Arjuna tahu bahwa musuh yang sudah berhadapan itu ternyata masih saudara sendiri dan ada gurunya, Begawan Durna.'

(36b) *Raos ingkang makaten kalawau dumados awit Raden Arjuna pirsa bilih mengsah ingkang sampun aben ajeng menika* ***pranyata*** *taksih sedherek piyambak saha wonten gurunipun, Begawan Durna.*
'Rasa seperti itu terjadi karena Raden Arjuna tahu bahwa musuh yang sudah berhadapan itu ternyata masih saudara sendiri dan ada gurunya, Begawan Durna.'

(37a) *Ngantos samenika Sudarti boten* ***gadhah*** *raos tresna dhateng Jatmika.*
'Sampai sekarng Sudarti tidak memiliki rasa cinta kepada Jatmika.'

3.2.2.2 Interferensi Pengulangan

Kesalahan karena interferensi pengulangan ialah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh penggunaan pola pengulangan selain bahasa Jawa dalam bahasa Jawa dengan menggunakan unsur atau morfem pembentuk kata bahasa Jawa krama yang dalam bahasa Jawa baku distribusinya tidak lazim. Perhatikan contoh berikut

(38) *Piyambakipun* ***estu-estu*** *badhe sowan Pak Harmoyo dinten menika.*
'Ia betul-betul akan menghadap Pak Harmoyo hari ini.'

(39) *Retmono enjing menika* ***leres-leres*** *sampun bidhal dhaten Semarang.*
'Retmono pagi ini benar-benar sudah berangkat ke Semarang.'

Data (38) dan (39) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi pengulangan dari bahasa Indonesia. Pada contoh (38) kesalahan terjadi karena penggunaan kata ulang *estu-estu* 'betul-betul'. Pada contoh (39) kesalahan terjadi karena penggunaan kata ulang *leres-leres* 'benar-benar'. Kesalahan penggunaan kata ulang *estu-estu* dan *leres-leres* pada contoh (38) dan (39) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada contoh (38) kata keterangan (adverbia) *estu-estu* 'betul-betul' berekuivalen dengan *betul-betul, benar-benar,* atau *sungguh-sungguh* dalam bahasa Indonesia. Unsur dasar *estu* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan *betul* dalam bahasa Indonesia. Pengulangan unsur dasar *estu* bahasa Jawa terinterferensi oleh pengulangan unsur dasar *betul* bahasa Indonesia. Konstruksi *estu-estu* (U + unsur dasar *estu*) dalam bahasa Jawa sama dengan *betul-betul* (U + unsur dasar *betul*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *estu-estu* itu menyimpang dari pola umum kata dalam bahasa Jawa karena pola kata dalam bahasa Jawa baku yang berekuivalen dengan *betul-betul* dalam bahasa Indonesia ialah *saestu* (prefiks *sa-* + unsur dasar). Pada contoh (39) kata keterangan (adverbia) *leres-leres* 'benar-benar' berekuivalen dengan *benar-benar, betul-betul,* atau *sungguh-sungguh* dalam bahasa Indonesia. Unsur dasar *leres* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan *benar* dalam bahasa Indonesia. Pengulangan unsur dasar *leres* bahasa Jawa terinterferensi oleh pengulangan unsur dasar *benar* bahasa Indonesia. Konstruksi *leres-leres* (U + unsur dasar *leres*) dalam bahasa Jawa sama dengan *benar-benar* (U + unsur dasar *benar*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *benar-benar* itu menyimpang dari pola umum kata dalam bahasa Jawa karena pola konstituen dalam bahasa Jawa baku yang berekuivalen dengan *benar-benar* dalam bahasa Indonesia ialah frasa *mila leres*. Dengan alasan-alasan tersebut, pembetulan contoh (38) dan (39) dapat dilihat pada (38a) dan (39a) berikut.

(38a) *Piyambakipun* ***saestu*** *badhe sowan Pak Harmoyo dinten menika*
'Ia betul-betul akan menghadap Pak Harmoyo hari ini.'

(39a) *Retmono enjing menika* ***mila leres*** *sampun bidhal dhaten Semarang.*
'Retmono pagi ini benar-benar sudah berangkat ke Semarang.'

3.2.2.3 Interferensi Pemajemukan

Kesalahan karena interferensi pemajemukan ialah kesalahan pemakaian kata krama yang disebabkan oleh penggunaan pola pemajemukan selain bahasa Jawa dalam bahasa Jawa dengan menggunakan unsur atau morfem pembentuk kata bahasa Jawa krama yang dalam bahasa Jawa baku distribusinya tidak lazim. Perhatikan contoh berikut

(40) *Manawi dipunpenggalih, kedadosan ingkang kados makaten kalawau boten* ***mlebet nalar.***
'Jika dipikir, kejadian sperti itu tidak masuk akal.'

Data (40) merupakan contoh kesalahan pemakaian kata krama karena interferensi pemajemukan dari bahasa Indonesia. Pada contoh (40) itu kesalahan terjadi karena penggunaan kata majemuk *mlebet nalar* 'masuk akal'. Kata majemuk *mlebet nalar* 'masuk akal' berekuivalen dengan *masuk akal* dalam bahasa Indonesia. Unsur *mlebet* dan *nalar* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan *masuk* dan *akal* dalam bahasa Indonesia. Pemajemukan unsur *mlebet* dan *nalar* bahasa Jawa terinterferensi oleh pemajemukan unsur *masuk* dan *akal* bahasa Indonesia. Konstruksi *mlebet nalar* (unsur dasar *mlebet* + unsur dasar *nalar*) dalam bahasa Jawa sama dengan *masuk akal* (unsur dasar *masuk* + unsur dasar *akal*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk *mlebet nalar* itu menyimpang dari pola umum kata dalam bahasa Jawa karena pola kata dalam bahasa Jawa baku yang berekuivalen dengan *masuk akal* dalam bahasa Indonesia ialah *tinemu nalar* (unsur turunan (-in- + D) + unsur dasar). Dengan alasan tersebut, pembetulan contoh (40) dapat dilihat pada (40a) berikut.

(40a) *Manawi dipunpenggalih, kedadosan ingkang kados makaten kalawau boten* ***tinemu nalar.***
'Jika dipikir, kejadian seperti itu tidak masuk akal.'

BAB IV
PENUTUP

Di dalam bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan berisi abstraksi dari seluruh hasil penelitian dan saran berisi hal-hal yang masih perlu atau layak menjadi perhatian para pemerhati bahasa, khususnya pemerhati bahasa Jawa, untuk menindaklanjuti penelitian ini.

4.1 Simpulan

Dari pembahasan terhadap permasalahan pemakaian bahasa Jawa krama, khususnya aspek bentuk dan pilihan kata dapat disajikan simpulan sebagai berikut.

Di dalam pemakaian bahasa Jawa krama ragam baku (standar) dapat ditemukan kesalahan bentuk dan pilihan kata. Kesalahan bentuk kata krama berkaitan dengan benar atau tidaknya gramatika, yaitu tata bentuk kata. Kesalahan pilihan kata krama berkaitan dengan tingkat ketepatan daya ungkap atau keselarasan "kode", yaitu variasi kebahasaan yang dipilih.

Berdasarkan proses morfologis, kesalahan pemakaian bentuk kata krama dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan afiksasi, (2) kesalahan pengulangan, dan (3) kesalahan kombinasi antara afiksasi dan pengulangan. Berdasarkan tingkat ketepatan daya ungkap atau keselarasan variasai kebahasaan yang dipilih, kesalahan pilihan kata krama dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan pemakaian kata asing, (2) kesalahan pemakaian dialek, (3) keterabaian kontras, (4) keterabaian tingkat keformalan, (5) keterabaian laras, dan (6) keterabaian tingkat tutur.

Penyebab kesalahan pemakaian bentuk dan pilihan kata krama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) karena keterbatasan penguasaan bahasa, baik yang berkaitan dengan leksikon maupun gramatika dan (2) karena interferensi, baik pada tingkat leksikon maupun gramatika. Penyebab kesalahan karena keterbatasan penguasaan bahasa dapat dibedakan menjadi (1) keterbatasan penguasaan leksikon, (2) keterbatasan penguasaan detail kontras, (3) keterbatasan penguasaan morfologis, dan (4) keterbatasan penguasaan sintaktis. Penyebab kesalahan karena interferensi dapat dibedakan menjadi (1) interferensi leksikal dan (2) interferensi morfologis. Interferensi leksikal dapat dirinci menjadi (1) interferensi lintas bahasa, (2) interferensi lintas dialek, (3) interferensi lintas tingkat tutur, dan (4) interferensi lintas laras. Interferensi morfologis dapat dirinci menjadi (1) interferensi afiksasi, (2) interferensi pengulangan, dan (3) interferensi pemajemukan.

4.2 Saran

Setakat ini penelitian tentang permasalahan pemakaian bahasa Jawa krama, khususnya berkaitan dengan aspek bentuk dan pilihan kata, belum banyak dilakukan oleh para pemerhati bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama: Bentuk dan Pilihan Kata" ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi para pemerhati bahasa Jawa untuk mengadakan penelitian lanjutan.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa Jawa krama dapat ditemukan berbagai masalah. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis baru membicarakan kesalahan pemakaian bentuk dan pilihan kata serta penyebabnya. Masalah lain yang penulis prediksikan ada, tetapi belum penulis pecahkan karena bukan merupakan objek kajian penelitian ini di antaranya ialah interferensi sintaktis (misalnya pola konstruksi frasa *banget njengkelake* 'sangat menjengkelkan' yang dalam bahasa Jawa baku seharusnya menjadi *njengkelake banget* 'sangat menjengkelkan';

pola kalimat *Enggal dipunbidhalaken ing wekdal ingkang boten dangu malih* 'Segera diberangkatkan dalam waktu yang tidak lama lagi' yang dalam bahasa Jawa baku seharusnya menjadi *Boten let dangu malih enggal dipunbidhalaken* 'Tidak selang lama lagi segera diberangkatkan').

Akhirnya, sekali lagi penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan, terutama penelitian terhadap masalah yang belum terpecahkan oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhayi *et al.* 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics.* Cambridge: Basil Blackwell.

Dwidjosusana, R.I.W. Tanpa Tahun. *Serat Parama Sastra Djawi Enggal.* Sala: Fadjar NV.

Ekowardono, B. Karno *et al.* 1991. "Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekowardono, B. Karno. 1989. *Beberapa Segi Pragmatik dalam Bahasa Jawa.* Semarang: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lado, Robert. 1977. *Language Teaching, A Scientific Approach.* New Delhi: Tata Mc. Graw Hill.

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures.* Mouton: The Hague.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1995. "Tingkat Tutur Bahasa Jawa: Tata Bahasa dan Pragmatik". Dalam *Linguistik Indonesia.* Tahun 13, No. 1 dan 2. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.* Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa.* Yogyakarta: Kanisius.

----------.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*: *Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sukardi Mp. 1999. "Interferensi Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jawa dalam *Mekar Sari* : Sebuah Studi Kasus. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Penerbit Sabda bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Pelajar.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa.* Terjemahan Soenaryati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.

Valdman, Albert. Ed. 1966. *Trends in Language Teaching.* New York: Mc. Graw Hill.

Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics.* Oxford: Basil Blackwell.

Wedhawati *et al.* 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact.* The Hague: Mouton.

Wibawa, Sutrisna. 2005. "Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa". Dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.* Volume 4, Nomor 2. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

BIODATA PENULIS

Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama

Salah satu aspek sasaran pembinaan bahasa Jawa ialah pemakaian tingkat tutur krama yang termasuk ragam baku. Yang dimaksud tingkat tutur krama adalah variasi bahasa dengan morfem dan kosakata krama, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang belum akrab benar dan status sosialnya lebih tinggi (Wedhawati *et al.*, 2006:11). Tingkat tutur krama berfungsi untuk menyatakan sikap sopan yang tinggi (Poedjosoedarmo *et al.*, 1979:8; Wedhawati *et al.*, 2006:11).

Dalam bahasa Jawa terdapat ragam baku dan tak baku. Ragam baku adalah ragam yang diterima oleh kalangan masyarakat luas sebagai ragam adab, yang dipakai sebagai kerangka acuan dalam pemakaian bahasa (Ekowardono *et al.*, 1991:3). Ragam baku banyak dipakai dalam bahasa tulis dan bahasa lisan suasana formal (resmi). Ragam tak baku adalah ragam yang oleh kalangan masyarakat luas dinilai sebagai ragam yang "kurang" adab. Ragam tak baku banyak dipakai dalam bahasa lisan suasana informal. Dalam pemakaian bahasa Jawa krama juga dapat dikenal adanya bahasa Jawa krama ragam baku (standar) dan bahasa Jawa krama ragam tak baku (substandar).

ISBN 978-979-185-258-6

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA